

**REAKSI PASAR ATAS KUALITAS AKRUAL MELALUI
PERSISTENSI LABA DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SRI AYU LESTARI

10800113045

ALAUDDIN
MAKASSAR

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Ayu Lestari

NIM : 10800113045

Tempat/Tgl. Lahir : Wajo, 30 November 1996

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi & Bisnis Islam

Alamat : Jl. Dg Tata IV Perumahan Gading Tata Residence No. 7

Judul : Reaksi Pasar Atas Kualitas Akrual Melalui Persistensi
Laba Di Bursa Efek Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Februari 2018

Penyusun,

SRI AYU LESTARI
10800113045

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Reaksi Pasar Atas Kualitas Akrua Melalui Persistensi Laba Di Bursa Efek Indonesia”**, yang disusun oleh **Sri Ayu Lestari**, NIM: 10800113045, Mahasiswa jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 22 Februari 2018, bertepatan dengan 6 Jumadil-Akhir 1439 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 22 Februari 2018
6 Jumadil-Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.	
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.	
Penguji I	: Lince Bulutoding, SE., M. Si.	
Penguji II	: Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	: Dr. M. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak. CA.	
Pembimbing II	: Akramunnas, SE., MM.	

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19580221 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis persembahkan keharibaan Allah Rabbul Alamin, zat yang menurut Al-Qur'an kepada yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan Salam kepada rasulullah Muhammad SAW. yang merupakan rahmat Lil Alamin yang mengeluarkan manusia dari lumpur jahiliyah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Reaksi Pasar Atas Kualitas Akrual Melalui Persistensi Laba Di Bursa Efek Indonesia”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Hasbullah Jafar dan Ibunda Rosmaniah yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H.Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin M, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Memen Suwandi SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak., CA. selaku pembimbing I dan Akramunnas, SE., MM. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
6. Seluruh staf akademik, dan tata usaha, serta staf jurusan Akuntansi UIN alauddin Makassar.
7. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2013 terkhusus untuk Akuntansi A, terimakasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini dan telah menjadi teman yang hebat bagi penulis.
8. Seluruh mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar, Kakak-kakak maupun adik-adik tercinta, terimakasih atas persaudaraannya.

9. Teruntuk sahabat-sahabatku, Nur Fadhilah, Rika Musriani, Nurfadillah Amir, Yuyun Dwi Andika terima kasih atas semangat, do'a dan untuk kebersamaan kita yang luar biasa, semoga silaturahmi kita tetap terjalin dengan baik.
10. Untuk kakanda Ryan Pratama Putra, S.Hum terimakasih karena selalu memberikan support, motivasi, dan doa kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
11. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai upaya maksimal dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada UIN Alauddin Makassar dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Aamiin Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datanganya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis,

Sri Ayu Lestari
10800113045

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II : TINJAUAN TEORITIS.....	13-43
A. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13
B. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	14
C. Konsep Akrua.....	18
D. Kualitas Akrua	20
E. Persistensi Laba.....	26
F. Reaksi Pasar	29

G. Kualitas AkruaI (Komponen kualitas akruaI <i>innate</i> dan komponen kualitas akruaI <i>discretionary</i>) Terhadap Persistensi Laba	31
H. Persistensi Laba Terhadap Reaksi Pasar	32
I. Kualitas AkruaI (Komponen kualitas akruaI <i>innate</i> dan komponen kualitas akruaI <i>discretionary</i>) Terhadap Reaksi Pasar	34
J. Kualitas AkruaI (Komponen kualitas akruaI <i>innate</i> dan komponen kualitas akruaI <i>discretionary</i>) Terhadap Reaksi Pasar Melalui Persistensi Laba	35
K. Penelitian Terdahulu	37
L. Kerangka Pikir	40
M. Hipotesis Penelitian	40
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	44-59
A. Jenis Penelitian	44
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	45
D. Jenis dan Sumber data.	46
E. Metode Pengumpulan Data	47
F. Instrumen Penelitian	47

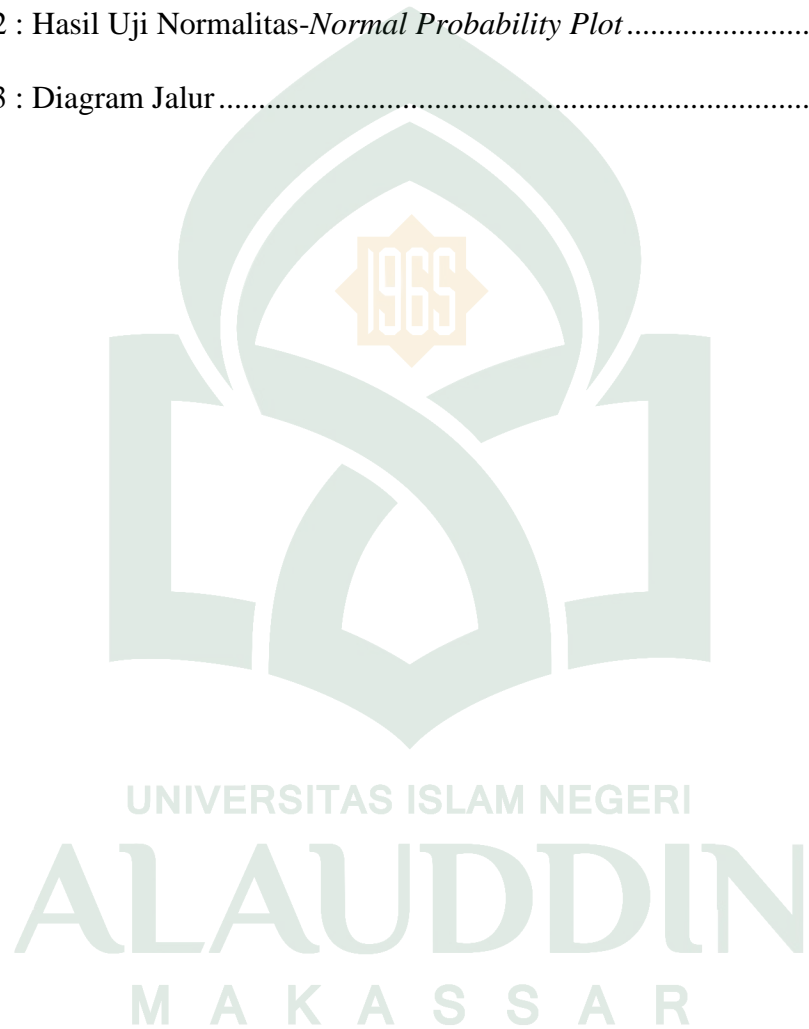
G. Metode Analisis Data	48
H. Definisi Operasional.....	54
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60-104
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
B. Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan Penelitian.....	90
BAB V : PENUTUP	105-108
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109-114
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1 : Prosedur Pemilihan Sampel	61
Tabel 4.2 : Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	62
Tabel 4.3 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	64
Tabel 4.4 : Hasil Uji Normalitas- <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	68
Tabel 4.5 : Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.6 : Hasil Uji <i>Durbin Watson</i>	73
Tabel 4.7 : Hasil Uji Park.....	75
Tabel 4.8 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
Tabel 4.9 : Hasil Uji F-Uji Simultan.....	77
Tabel 4.10 : Hasil Uji t (Uji Parsial)	78
Tabel 4.11 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81
Tabel 4.12 : Hasil Uji F-Uji Simultan.....	82
Tabel 4.13 : Hasil Uji t-Uji Parsial.....	83
Tabel 4.14 : Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung.....	89
Tabel 4.15 : Hasil Pengujian Hipotesis	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir	40
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas-Histogram	69
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas- <i>Normal Probability Plot</i>	70
Gambar 4.3 : Diagram Jalur	89



ABSTRAK

Nama : Sri Ayu Lestari
Nim : 10800113045
Judul : Reaksi Pasar Atas Kualitas Akrua Melalui Persistensi Laba Di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung komponen kualitas *innate accrual* dan komponen kualitas *discretionary accrual* terhadap reaksi pasar dengan persistensi laba sebagai variabel intervening. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dan menggunakan uji sobel test untuk menguji pengaruh tidak langsung komponen kualitas *innate accrual* dan komponen kualitas *discretionary accrual* terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Komponen kualitas *innate accrual* dan persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap reaksi pasar, sementara komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap reaksi pasar. Hasil uji pengaruh tidak langsung atau pengaruh mediasi menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan variabel perantara pengaruh tidak langsung komponen kualitas *innate accrual* dan komponen kualitas *discretionary accrual* terhadap reaksi pasar. Para investor dan calon investor diharapkan mampu menangkap informasi yang diberikan oleh perusahaan dan selalu mengantisipasi adanya informasi baru yang dipublikasikan mengenai manajemen laba. Bagi manajemen diharapkan menyajikan laporan keuangan dengan jujur, dan tidak memanfaatkan *discretionary accrual* yang dimiliki untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengamati variabel lainnya yang berhubungan dengan persistensi laba dan reaksi pasar.

Kata kunci: Komponen kualitas *innate accrual*, komponen kualitas *discretionary accrual*, persistensi laba, dan reaksi pasar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, sedangkan laporan keuangan itu sendiri merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan. Laporan keuangan berisikan data-data yang dapat menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dari laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh perusahaan.

Terdapat dua tujuan pelaporan keuangan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1. Pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan (FASB, 1978). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan

posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Pada praktiknya informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, sebab informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Namun laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba yang seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Tindakan manajemen melakukan manajemen laba dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pemakai laporan keuangan dan bahkan dapat mengarah pada tindakan melawan hukum (Merchant dan Rockness, 1994) dalam Muid dan Nanang (2005). Manajemen melakukan tindakan manajemen laba karena adanya tujuan atau kepentingan tertentu yang ingin dicapai. Sehingga laporan keuangan yang dilaporkan sudah tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Namun, dalam Islam dinyatakan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh para pelaku bisnis ialah sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah* dan *istiqamah*. Etika bisnis Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan. Adapun penjelasan mengenai larangan mengambil keuntungan dengan jalan menipu dijelaskan dalam Q.S Al-Nisa ayat 29:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Dalam ayat diatas, diterangkan bahwa dalam berbisnis haruslah ada keridhoan semua pihak didalamnya, tidak boleh melakukan perniagaan dengan jalan yang bathil. Sedangkan dalam manajemen laba, manajer melakukan pelaporan keuangan yang telah dimanipulasi agar investor tertarik sehingga ia memperoleh keuntungan. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa keuntungan tidak boleh didapatkan dengan jalan menipu, karena dalam menipu bukan hanya menzalimi orang lain namun juga menghilangkan keberkahan yang ada didalamnya.

Abu Salamah Yahya Bin Khalaf menceritakan kepada kami, Bisyr Bin Al-Mufaddal menceritakan kepada kami, dari Abdullah Bin Utsman Bin Khutsaim, dari Ismail Bin Ubayd Bin Rifa'ah, dari bapaknya dari kakeknya, sesungguhnya ia pernah keluar bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke tanah lapang dan melihat manusia sedang melakukan transaksi jual beli. Beliau lalu menyeru, “*Wahai para pedagang!*” Orang-orang pun memperhatikan seruan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sambil menengadahkan leher dan pandangan mereka pada beliau. Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur”. (HR. Tirmidzi no. 1214).

Hadist tersebut merupakan peringatan karena dengan tidak jujurinya dalam berdagang (berbisnis) maka kita akan dikumpulkan dalam golongan orang-orang yang jahat serta akan mendapatkan siksaan yang pedih, adapun kabar baiknya adalah dengan kejujuranlah Allah akan memuliakan hambanya di hari kemudian. Seorang pengusaha hendaknya melandasi bisnis dan perniagaannya dengan niat yang baik dan ikhlas karena Allah Swt, agar profesi yang dijalankannya mendatangkan pahala dan keridhoan dari Allah Swt. Penghasilan yang diperoleh dari perniagaan dan pekerjaan lainnya akan mengandung berkah dan manfaat yang banyak jika diperoleh dengan jalan yang baik dan benar.

Laba meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah bagus dan akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Ini membuktikan adanya hubungan sangat erat antara laba dengan *return* saham perusahaan (Pallupi, 2006). Dechow (1994) dalam William dan Syarif (2015) menyatakan bahwa *earnings* lebih berhubungan dengan *returns* saham dibandingkan arus kas realisasi karena adanya akrual pada *earnings* yang dapat memitigasi masalah *timing* dan *matching* pada laporan keuangan dibanding arus kas realisasi. Namun, dalam akuntansi akrual sendiri terdapat estimasi, asumsi, dan pilihan-pilihan alternatif kebijakan akuntansi yang dapat ditentukan oleh pertimbangan manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penetapan estimasi dan asumsi dan manipulasi terhadap *earnings* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengukuran untuk menilai kualitas akrual pada laporan laba (*earnings*) perusahaan.

Johnston (2009) mengatakan bahwa kualitas akrual dapat menaikkan ataupun menurunkan sinkronitas harga saham. Kualitas akrual (*accruals quality*) merupakan salah satu proksi yang digunakan dalam mengukur kualitas laba (*earnings quality*). Richardson *et al* (2005) mengatakan kualitas akrual mengukur tingkat kesalahan (*error*) pada penggunaan akrual pada laba perusahaan. Komponen akrual menjadi penting untuk diukur karena komponen akrual juga memiliki unsur estimasi *future cash flows, deferral* dari arus kas masa lalu, alokasi dan valuasi, yang semuanya memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi

Veronika dan Bachtiar (2003); Francis *et al* (2005) membagi kualitas akrual menjadi dua komponen, yaitu faktor *innate accrual* atau *non-discretionary accruals* dan faktor *discretionary accruals*. *Innate accruals* atau *non-discretionary accruals* merupakan akrual yang berasal dari fundamental bisnis perusahaan seperti model bisnis perusahaan, lingkungan operasi perusahaan, kondisi perekonomian, dsb, *Discretionary accruals* berasal dari insentif manajemen misalnya manipulasi laba, menyembunyikan kerugian, mencapai target tertentu, dsb. *Discretionary accruals* memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi manajemen untuk mengatur atau memanipulasi tingkat akrual perusahaan melalui pertimbangannya baik untuk kepentingan perusahaan maupun pribadi. Menurut Rangan (1998) manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual* menyebabkan kinerja saham yang rendah. Manajer yang menggunakan basis akrual akan lebih mudah menginformasikan informasi privat yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis dari perusahaan (Ardiati, 2003).

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi (Fanani, 2010). Penman (2001) dalam Wijayanti (2006) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Laba perusahaan yang mampu bertahan dimasa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan dan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode (Purwanti, 2010). Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba masa depan.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk satu periode yang lama, sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat

antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994).

Pengujian kandungan informasi *earnings* dimulai dari penelitian Ball dan Brown (1968) yang menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara peningkatan laba kejutan (*unexpected earnings*) dengan *abnormal return* saham. Kormedi dan Lipe (1987) menguji hubungan antara inovasi *earnings* dan persistensi laba dengan *return* saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara *return* saham dan *earnings* tergantung pada persistensi laba. Kemudian Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen *accruals* dan komponen arus kas, informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Hasilnya ialah *earnings* yang berasal dari komponen *accruals* memiliki persistensi yang lebih rendah dibandingkan yang berasal dari komponen arus kas. Sloan (1996) juga menunjukkan bahwa harga saham bereaksi jika investor “*fixated*” (percaya) pada *earnings*, gagal membedakan antara *properties* komponen *accruals* dan komponen arus kas. Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang level akrualnya relatif tinggi (rendah) mengalami *abnormal return* masa datang yang negatif (positif) disekitar pengumuman *earnings* masa datang. Sloan (1996) berpendapat bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan fiksasi *earnings* oleh sebagian kecil partisipan pasar terhadap jumlah total *earnings* yang dilaporkan tanpa memperhatikan besarnya komponen *accruals* dan komponen arus kas.

Selanjutnya (Johnston, 2009); (William dan Syarif, 2015) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kualitas akrual dan sinkronitas harga.

Komponen *Innate* dari akrual secara konsisten berhubungan negatif dengan sinkronitas harga. Sedangkan pada komponen diskresioner hanya ditemukan bukti yang lemah. Fanani (2010) membuktikan bahwa akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba yang didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Abdullah (2011) membuktikan bahwa komponen akrual dan komponen arus kas yang terkandung dalam laporan keuangan mempunyai kontribusi atau berpengaruh dalam memprediksi persistensi laba. Variabel persistensi laba sebagai prospek laba yang berulang dimasa datang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Komponen akrual memberikan kemampuan prediksi terhadap harga saham melalui persistensi laba berhasil diterima, namun komponen arus kas memberikan kemampuan prediksi terhadap harga saham melalui persistensi laba tidak dapat diterima. Namun penelitian Dewi dan Putri (2015) membuktikan bahwa akrual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti ini bermaksud untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas akrual terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba. Namun dalam penelitian ini juga mendekomposisi kualitas akrual menjadi komponen kualitas *innate* dan komponen kualitas akrual *discretionary* untuk kemudian diuji pengaruhnya serta perbedaan pengaruh keduanya terhadap reaksi pasar. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh William dan Syarif (2015) yang meneliti hubungan kualitas akrual, kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual *discretionary* dengan sinkronitas harga. Namun, dalam penelitian ini menambahkan

variabel persistensi laba sebagai pemediasi pengaruh kualitas akrual terhadap reaksi pasar.

B. Rumusan Masalah

Harga saham di pasar modal sangat tergantung pada informasi yang dimiliki dan dikumpulkan oleh pelaku pasar serta bagaimana mereka menginterpretasikan informasi tersebut. Laba (*earnings*) merupakan salah satu sumber utama dari informasi spesifik perusahaan. Laba (*earnings*) merupakan cerminan dari kinerja dan pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan. *Earnings* juga merupakan sumber informasi yang baik mengenai prediksi *future cash flow* dan kondisi perusahaan dimasa yang akan datang (William dan Syarif, 2015). Kualitas akrual juga dianggap dapat menaikkan sinkronitas harga saham karena kualitas akrual baik akan mengurangi asimetri informasi diantara para investor (Battacharya *et al.*, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi ERC adalah laba persisten dan kualitas akrual perusahaan (Feltham dan Jaehan, 1999). Persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC (Donelly, 2002). Laba yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari abnormal (*discretionary*) akrual yang terkandung pada angka laba Dewi (2003) dalam Kurniawati (2014).

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah komponen kualitas akrual *innate* berpengaruh terhadap persistensi Laba?

2. Apakah komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh terhadap persistensi Laba?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap reaksi pasar?
4. Apakah komponen kualitas akrual *innate* berpengaruh terhadap reaksi pasar?
5. Apakah komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh terhadap reaksi pasar?
6. Apakah komponen kualitas akrual *innate* berpengaruh terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba?
7. Apakah komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji pengaruh komponen kualitas akrual *innate* terhadap persistensi laba.
2. Untuk menguji pengaruh komponen kualitas akrual *discretionary* terhadap persistensi laba.
3. Untuk menguji pengaruh persistensi laba terhadap reaksi pasar.
4. Untuk menguji pengaruh komponen kualitas akrual *innate* terhadap reaksi pasar.

5. Untuk menguji pengaruh komponen kualitas akrual *discretionary* terhadap reaksi pasar.
6. Untuk menguji pengaruh komponen kualitas akrual *innate* terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba.
7. Untuk menguji pengaruh komponen kualitas akrual *discretionary* terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba.

b. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan teori sinyal yang dikemukakan oleh Bhattacharya (1979), menjelaskan bahwa teori sinyal muncul karena perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Selain itu, teori sinyal ini muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi yaitu ketidak seimbangan informasi tentang perusahaan yang didapatkan di pasar. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa

promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dalam mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga dapat memberikan masukan untuk membuat keputusan investasi dan yang terkait dengan kualitas akrual, persistensi laba dan reaksi pasar. Bagi manajemen diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka menyajikan laporan laba sehingga laba akuntansi tetap dipersepsikan berkualitas atau direspon oleh investor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* yaitu manajemen perusahaan sedangkan *principal* yaitu pemilik (pemegang saham). Teori keagenan memaparkan adanya pemisahan hak milik perusahaan dan pertanggungjawaban atas pembuatan keputusan. Hubungan keagenan selalu menimbulkan adanya permasalahan antara pemilik dan agen karena terjadinya perbedaan pola pikir serta perbedaan kepentingan yang menonjol. Mekanisme yang tepat untuk mengurangi masalah keagenan yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial (Jensen and Meckling, 1976). Inti teori keagenan adalah adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Biaya keagenan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan ini adalah biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya penjaminan (*bonding costs*), dan rugi residual (*residual loss*). Untuk mengurangi biaya keagenan dapat ditempuh beberapa mekanisme yaitu melalui kepemilikan saham perusahaan bagi manajer, penggabungan sumber pendanaan dari pinjaman dan ekuitas, serta pembagian dividen (Crutchley dan Hansen, 1989).

Principal dan *agent* diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga walau terdapat kontrak, *agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan *agent* juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya

(Wahyuningsih, 2007). Informasi dalam teori agensi digunakan untuk pengambilan keputusan oleh *principal* dan *agent*, serta untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini dapat memotivasi *agent* untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan harapan *principal* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *principal* kepada *agent* (Fauzi, 2002) dalam (Wahyuningsih, 2007).

Dalam hubungan antara *agent* dan *principal*, akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*information asymetry*). Scott (1997) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara *agent* dan *principal*, serta tidak mungkin *principal* untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh *agent*. Hal ini menyebabkan *agent* cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfungsional behaviour*).

B. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dikemukakan oleh Bhattacharya (1979), menjelaskan bahwa teori sinyal muncul karena perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Selain itu, teori sinyal ini muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi tentang perusahaan yang didapatkan di pasar. Myers dan Majluf (1984) juga membuat model penyinyalan yang merupakan kombinasi dari keputusan investasi dan keputusan

pendanaan. Pada model ini, manajer adalah orang yang diasumsikan paling mengetahui nilai perusahaan di masa depan dibanding siapapun. Manajemen mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan (Wahyuningsih, 2007).

Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan di masa yang akan datang (Assih dan Gudono, 2000). Jika informasi laba tersebut relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya akan terjadi respon / reaksi pasar berupa perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan ke harga ekuilibrium yang baru. Harga ekuilibrium ini akan bertahan sampai ada informasi baru lainnya yang akan merubah harga saham kembali ke harga ekuilibrium yang baru (Jogiyanto, 2000) dalam (Wahyuningsih, 2007).

Menurut Wolk dalam Thiono (2006), Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui

lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Beberapa penelitian akademik menunjukkan semakin besar perusahaan makin banyak informasi sukarela yang disampaikan. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan signal positif bagi perusahaan (Nuswandari, 2009).

Karena efisiensi pasar hanya dapat dikaitkan dengan informasi atau signal tertentu dalam suatu mekanisme penyediaan informasi, (Suwardjono, 2014 : 489)

membagi tiga bentuk efisiensi yaitu lemah (*weak*), semi-kuat (*semi-strong*), dan kuat (*strong*).

1. Bentuk Lemah

Pasar adalah efisien dalam bentuk lemah jika harga sekuritas merefleksi secara penuh informasi harga dan volume sekuritas masa lalu (yang biasanya tersedia secara publik). Dalam bentuk ini, dianggap pelaku pasar hanya menggunakan data pasar modal historis untuk menilai investasinya sehingga data tersebut tidak bermanfaat lagi untuk memprediksi perubahan harga masa datang. Dengan kata lain, pelaku pasar masih dimungkinkan untuk memperoleh return abnormal dengan memanfaatkan informasi selain data pasar.

2. Bentuk Semi-Kuat

Pasar adalah efisien dalam bentuk semi-kuat jika harga sekuritas merefleksi secara penuh semua informasi yang tersedia secara publik termasuk data statemen keuangan. Karena semua pelaku pasar memperoleh akses yang sama terhadap informasi publik, strategi investasi yang mengandalkan data statemen keuangan publikasian tidak akan mampu menghasilkan return abnormal secara terus-menerus.

3. Bentuk kuat

Pasar adalah efisien dalam bentuk kuat jika harga sekuritas merefleksi secara penuh semua informasi termasuk informasi privat atau dalam (*inside information*) yang tidak dipublikasi atau *off-the records*. Dengan efisiensi semacam ini, pelaku pasar yang mempunyai akses terhadap informasi dalam sekalipun tidak akan memperoleh return yang berlebih dalam jangka panjang.

C. Konsep Akrua

Salah satu asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan adalah akuntansi basis akrual. Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (PSAK, 2014). Misalnya pendapatan sudah dapat diakui ketika kemungkinan keuntungan dimasa depan sudah bisa diterima atau sudah dapat diukur secara andal (*Revenue Recognition*), begitu pula beban sudah dapat diakui pada saat keterjadiannya dan bukan hanya ketika terjadi pembayaran kas (*Expense Matching*).

Konsep akrual memenuhi konsep dasar akuntansi yaitu *matching of cost with revenue* (membandingkan penghasilan dengan beban/biaya). Menurut konsep ini, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Dengan demikian, aktiva, kewajiban, ekuiti, penghasilan dan beban diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas diterima dan dicatat serta disajikan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan pos penghasilan tertentu yang diperoleh (PSAK, 2014). Dengan demikian, pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima umum menggunakan konsep akrual, dan laba bersih operasi yang didasarkan pada pertimbangan akrual disebut laba akrual.

Akuntansi akrual dapat memberikan relevansi informasi yang lebih superior dibanding *cash flows*. Superioritas ini dapat dijelaskan melalui hal-hal berikut:

1. Kinerja Keuangan (*financial Performance*). *Revenue recognition dan expense matching* pada akuntansi berbasis akrual memastikan semua pendapatan dan beban yang berhubungan dengan pendapatan yang diterima tercatat dalam satu periode.
2. Kondisi Keuangan (*financial Condition*). Akuntansi akrual menghasilkan neraca yang lebih secara akurat merefleksikan tingkat sumber daya yang ada bagi perusahaan untuk menghasilkan *future cash flows*.
3. Memprediksi *future cash flows*. Ada dua alasan mengapa laba akrual lebih baik dibanding arus kas masa kini dalam memprediksi *future cash flows*. Pertama, dengan *revenue recognition*, laba akrual mencerminkan konsekuensi *future cash flows*. Sebagai contoh, penjualan kredit hari ini meramalkan kas yang akan diterima dari pelanggan di masa depan. Kedua akuntansi akrual lebih baik dalam menghubungkan pemasukan dan pengeluaran sepanjang waktu melalui proses *matching*. Hal ini berarti laba lebih stabil dan dapat diandalkan sebagai prediktor arus kas.

IASC (1995) menyatakan bahwa berdasarkan basis akrual, informasi akuntansi yang meliputi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan adalah berguna untuk pemakai dalam pengambilan keputusan. Hal senada, *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 para. 9 menyatakan bahwa informasi tentang laba perusahaan yang didasarkan basis akrual menyediakan suatu

indikasi tentang kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas saat sekarang dan masa datang yang lebih baik dibandingkan informasi yang dibatasi pada aspek keuangan dari penerimaan dan pengeluaran kas (FASB, 1978).

D. Kualitas Akrua

Umumnya kualitas akrual menunjukkan kinerja perusahaan saat ini dan masa depan. Kualitas akrual dapat digunakan sebagai salah satu atribut kualitas informasi keuangan atau kualitas laba. Kualitas akrual mengukur keakuratan dalam memprediksi arus kas mas depan (Dechow dan Dichev, 2002). Kualitas akrual yang tinggi pada dasarnya dapat membantu untuk memprediksi return saham masa depan (Salehi dan Sepehri, 2014). Dechow *et al* (2010) berargumen bahwa semakin tinggi kualiiitas laba akrual menunjukkan ketersediaan informasi mengenai kinerja perusahaan di masa mendatang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang relevan. Kualitas akrual dikatakan tinggi atau baik apabila nilai kualitas akrual rendah, dimana distorsi (penyimpangan) antara laba yang dihasilkan dari akuntansi akrual makin kecil dibandingkan dengan akuntansi arus kasnnya akan mengakibatkan laba yang dihasilkan kurang berkualitas (Fanani, 2010).

Earnings yang disusun secara akrual sebenarnya dapat lebih menunjukkan implikasi ekonomi dari transaksi dan kejadian yang ada. Akan tetapi, dalam penyusunannya, *earnings* pada akuntansi berbasis akrual tidak terlepas dari estimasi, asumsi, pilihan kebijakan akuntansi yang ditentukan oleh pertimbangan manajemen mengandung subjektifitas yang tinggi. Banyak literatur mengindikasikan bahwa

terdapat *trade-off* antara relevansi dan realibilitas pada laba (*earnings*) yang disusun secara akrual. Akuntansi berbasis akrual dianggap akan menaikkan relevansi informasi pada laporan keuangan namun menyebabkan reliabilitasnya menurun (William dan Syarif, 2015).

Keleluasaan yang dimiliki manajemen dalam pemilihan akrual dapat menyebabkan distorsi pada kegunaan dan kualitas dari *earnings*. Pihak manajemen perusahaan dalam penentuan akrualnya bisa saja melakukan kesalahan (*error*) perhitungan dan pemilihan estimasi, asumsi, dan kebijakan akuntansi karena memiliki keterbatasan tertentu. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen ini juga ditakutkan secara sengaja dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap *earnings* (*earnings management*) karena adanya motif dan insentif tertentu dari manajemen tersebut. Menurut Hidayati dan Zulaikha (2003) dalam Wahyuningsih (2007) konsep akrual memungkinkan dilakukannya rekayasa laba atau *earning management* oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Perekayasa laba juga dapat dilakukan dengan mendistorsi laba dengan cara menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan (Fisher dan Rozenzweig, 1995).

Francis *et al* (2005) menyatakan bahwa komponen kualitas akrual dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual *discretionary*. *Innate accruals quality* merupakan akrual yang dipengaruhi atau diakibatkan kondisi perekonomian, operasional perusahaan, dan merefleksikan fundamental ekonomi. *Discretionary accruals quality* adalah akrual yang merupakan

subjek kewenangan atau keleluasaan dari pilihan manajemen (*managerial discretion*) dan merefleksikan dasar dari kebijakan akuntansi dalam praktik akuntansi perusahaan. *Discretionary accruals* adalah bagian dari kebijakan yang diatur oleh manajemen sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah bagian akrual yang wajar dan tidak dapat diubah hanya mengikuti perubahan aktivitas perusahaan Veronika dan Bachtiar, 2003). Hasil penelitian Subramanyam (1995) menunjukkan bahwa komponen laba berupa akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner tersebut akan direspon oleh pasar saham.

Akrual yang terjadi karena ada *managerial discretion* memiliki dua implikasi. Pertama, melalui keleluasaan yang dimilikinya tersebut manajemen bisa meningkatkan keinformatifan dari *earnings* dengan cara membuka informasi *private* perusahaan sehingga *earnings* dapat merefleksikan performa perusahaan yang dapat diandalkan dan memiliki ketepatan waktu (Guay et al, 1996) sehingga akan menjadi sarana *signaling* dari nilai perusahaan kepada investor. Kedua, adanya keleluasaan ini menyebabkan manajer yang memiliki motivasi dan insentif tertentu memanfaatkan akrual secara oportunistik sehingga menyebabkan distorsi pada pelaporan *earnings*.

Adapun tujuan dari model akrual adalah untuk memisah-misahkan akrual menjadi komponen yang dapat mengukur *earnings* berbasis akrual yang terasosiasikan dengan proses *earnings* fundamental perusahaan ataukah dengan akrual “abnormal” (akrual yang berasal dari *discretionary* atau *error*). Berikut beberapa model yang umum dipakai untuk mengukur kualitas akrual:

1. Model Healy

Healy (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual (diskala dengan log total asset) antara variabel yang merupakan bagian manajemen laba.

Model Healy dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{\tau} = \frac{\sum TA_t}{T}$$

dimana :

NDA = estimasi *nondiscretionary accrual*

TA = total akrual yang diskala dengan lag total asset

t = 1,2,... t merupakan tahun subscript untuk tahun-tahun yang termasuk dalam periode estimasi

τ = tahun subscript yang menunjukkan suatu tahun dalam periode berjalan

2. Model De Angelo

De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan memperhitungkan perbedaan pertama dalam total akrual, serta mengasumsikan bahwa perbedaan pertama mempunyai suatu nilai ekspektasi nol di bawah hipotesis nol yaitu tidak adanya manajemen laba.

Nondiscretionary accrual berdasarkan model De Angelo dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

3. Model Jones

Model Jones (1991) berusaha untuk mengontrol dampak perubahan ekonomi perusahaan terhadap *nondiscretionary accrual* dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3(PPE_t)$$

dimana :

ΔREV_t = pendapatan tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1 yang diskala oleh total aset pada tahun t-1

PPE_t = peralatan dan property pabrik tahun t yang diskala dengan total aset pada tahun t-1

A_{t-1} = total aset pada t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter spesifik perusahaan

4. Model Industri

Model Industri berasumsi bahwa variasi-variasi yang terdapat dalam faktor-faktor penentu *nondiscretionary accrual* biasa terjadi pada perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama. Model industri untuk *nondiscretionary accrual* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{ median } t (TA_t)$$

dimana :

$\text{median } t (TA_t)$ = nilai median dari total akrual yang diskala dengan lag aset untuk semua perusahaan *non sample*, yang sama dengan 2 digit kode SIC.

$\gamma_1 + \gamma_2$ = parameter spesifik perusahaan

5. Model Jones yang Dimodifikasi

Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan model Jones, ketika *discretionary* diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih (Dechow et al, 1995).

Seperti yang dilakukan Jones (1991), perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal).

Total akrual merupakan selisih antara *net income* dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut (Sook, 1998):

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

dimana :

TA_{it} = total akrual perusahaan I pada tahun t

NI_{it} = laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan pada tahun t

Total akrual (TA_{it}) sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

dimana :

TA_{it} = total akrual perusahaan I pada tahun t

NDA_{it} = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al (1995) sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

dimana :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ε_{it} error term perusahaan i pada tahun t

Perhitungan untuk *nondiscretionary accrual* menurut model Jones yang dimodifikasi kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1}).$$

E. Persistensi Laba

Laporan mengenai laba saat ini masih menjadi perhatian para investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya. Informasi laba harus diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi tetapi

juga laba yang persisten. Laba yang persisten yaitu ketika laba tahun berjalan dapat menjadi pedoman bagi laba di masa depan sedangkan menurut Hasan *et al* (2014) laba yang persisten cenderung stabil di setiap perioda.

Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena memiliki nilai prediksi, sehingga dapat menjadi salah satu alat ukur kualitas laba. Persistensi laba menurut Penman (1992) merupakan revisi laba dimasa depan yang ditentukan oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi tersebut menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba dapat diukur pada tingkat perusahaan maupun industri. Persistensi laba pada tingkat perusahaan ditentukan berdasarkan rata-rata laba perusahaan dari masing-masing sub sektor industri. Persistensi laba pada tingkat perusahaan dilakukan untuk memprediksi laba tiap-tiap perusahaan sedangkan persistensi laba pada tingkat industri dilakukan untuk memprediksi laba agregat perusahaan dari setiap sub sektor industri dan keduanya digunakan untuk memprediksi laba di masa depan baik tingkat perusahaan maupun tingkat industri

Lipe (1990) dan Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi perioda sekarang dengan perioda yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Jika koefisien regresi mendekati angka 1, maka menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Sebaliknya, jika koefisien regresi mendekati angka nol, maka menunjukkan persistensi laba yang rendah. Selain itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Sedangkan Francis *et al* (2005) mengukur persistensi laba dari *slope* koefisien hasil regresi *current earnings* pada *lagged earnings*. *Earnings*

didefinisikan sebagai laba aktifitas normal (*net income before extraordinary items*, NIBE).

Persistensi laba berbasis NIBE didasarkan pada argumentasi bahwa laba dari aktivitas normal merupakan hasil yang didapat oleh perusahaan selama perusahaan beroperasi secara berkelanjutan. NIBE yang dicapai oleh perusahaan saat ini sangat bergantung dari total assets yang digunakan oleh perusahaan (total asset periode sebelumnya dan saat ini). Dengan kata lain, NIBE yang dihasilkan saat ini adalah hasil aktivitas dari total assets periode sebelumnya (TA_{t-1}) dan total assets saat ini (TA_t). Dengan demikian persistensi laba berbasis NIBE dapat diukur sebagai berikut (Francis et al, 2004) : $NIBE_t / TA_t = \alpha + \beta NIBE_{t-1} / TA_{t-1} + \varepsilon$. Asumsi yang digunakan bahwa NIBE dinyatakan sebagai laba yang persisten, apabila regresi menghasilkan standar deviasi *error* ($\sigma\varepsilon$) kecil ($\leq 0,05$). Sebaliknya, jika menghasilkan standar deviasi *error* ($\sigma\varepsilon$) $> 0,05$ dinyatakan NIBE tidak dapat digunakan sebagai pengukur persistensi laba.

Pendekatan lain dalam mengukur persistensi laba adalah kualitas akrual. Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa kualitas akrual (terutama modal kerja) merupakan salah satu pengukur kualitas laba yang berhubungan dengan persistensi laba. Kualitas akrual diukur dengan meregres arus kas tahun sebelumnya, arus kas tahun sekarang, dan arus kas tahun berikutnya; dimana arus kas merupakan selisih antara laba dan akrual.

Persistensi laba berbasis kualitas akrual diformulasikan sebagai berikut (Dechow dan Dichev, 2002; Francis et al, 2004).

$$TCA_t = ((\Delta CA / Assets_t) - (\Delta CL / Assets_t) - (\Delta Cash / Assets_t) + (\Delta STD / Assets_t))$$

TCA_t : Total Current Accrual periode t;

$Assets_t$: Total Asset periode t;

ΔCA : Perubahan Current Assets ($Current Assets_t - Current Asset_{t-1}$);

ΔCL : Perubahan Current Liabilities ($CL_t - CL_{t-1}$);

$\Delta Cash$: Perubahan Cash ($Cash_t - Cash_{t-1}$);

ΔSTD : Perubahan Short Term Debt ($STD_t - STD_{t-1}$);

$$TCA_t / Assets_{t-1} = \alpha + \beta_1 CFO_t / Assets_{t-1} + \beta_2 CFO_t / Assets_t + \varepsilon$$

$CFO = NIBE - \text{Total Akrua}$

Persistensi laba = standar deviasi residual ($\sigma\varepsilon$)

Residual dari regresi menunjukkan bahwa akrual tidak berhubungan dengan realisasi *cash flow*, dan standar deviasi dari residual merupakan ukuran kualitas akrual. Diasumsikan bahwa standar deviasi residual tinggi (besar) menunjukkan kualitas laba rendah, sehingga persistensi laba juga rendah. Sebaliknya, jika standar deviasi residual rendah (kecil) menunjukkan kualitas laba tinggi, dan persistensi laba juga tinggi.

F. Reaksi Pasar

Jika laporan keuangan bermanfaat, maka komponen-komponen yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut mempunyai kandungan informasi yang akan direaksi oleh para pelaku pasar (Hastuti dan Yulita, 2015). Laba mengandung

informasi dapat ditunjukkan oleh reaksi pasar terhadap pengumuman laba (*earnings announcement*) sebagai suatu peristiwa (*event*). Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return saham*) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. Yang dimaksud mencolok adalah terdapat perbedaan yang cukup besar *return* yang terjadi (*actual return*) dengan *return* harapan (*expeced return*). Dengan kata lain, terjadi *return* kejutan atau *abnormal* (*unexpected* atau *abnormal return*) pada saat pengumuman laba (Suwardjono, 2014: 491).

Para investor harus bereaksi secara cepat terhadap informasi baru untuk mendapat keuntungan dari berita-berita yang diinginkan atau untuk mengurangi kerugian akibat berita-berita yang tidak diinginkan Wahyuningsih (2007). Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* tidak normal (*abnormal return*). *Return* tidak normal (*abnormal return*), merupakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi. Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman laba yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Jogiyanto (2000) dalam Wahyuningsih (2007). Selisih antara laba harapan dan laba laporan atau aktual (*reported* atau *actual earnings*) disebut laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan merepresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman (Suwardjono, 2014: 490). Sedangkan

Commulative Abnormal Return (CAR) merupakan penjumlahan dari *abnormal return* hari sebelumnya didalam periode peristiwa untuk masing-masing sekuritas.

G. Kualitas AkruaI (komponen kualitas akruaI innate dan komponen kualitas akruaI discretionary) Terhadap Persistensi Laba

Persistensi laba menjadi perhitungan lain dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akruaI, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini, 2003) dalam (Fanani, 2010). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitory (*transitory event*) atau penerapan konsep akruaI dalam akuntansi. Laba yang disusun secara akruaI yang berdasarkan asumsi, estimasi, dan pilihan atas kebijakan akuntansi sangat rentan akan kesalahan (*errors*). Kesalahan (*errors*) ini dapat disebabkan oleh kondisi operasional, model bisnis, kondisi perekonomian, dan faktor diskresioner subjektif yang dimiliki oleh manajemen. Karena adanya *errors* ini maka diperlukan pengukuran dari kualitas akruaI (komponen kualitas akruaI *innate* dan komponen kualitas akruaI *discretionary*) William dan Syarif (2015). Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akruaI. Kualitas akruaI didefinisikan sebagai estimasi *error* dari hasil regresi modal kerja.

Dalam penelitiannya, Sloan (1996) mengkaji tentang hubungan komponen-komponen dari laba dengan ukuran kinerja perusahaan yang diwakili oleh harga saham. Sloan (1996) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa persistensi laba

merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewaili sifat transitori dan permanen laba. Komponen arus kas pada laba memiliki persistensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan komponen akrual. Persistensi disini adalah kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan dimasa depan. Komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan komponen arus kas karena tingkat subyktifitas dalam penentuan akrual yang tinggi. Selain itu, sloan juga menemukan bahwa investor bersifat naïf atas perbedaan persistensi tersebut, yang menyebabkan adanya kesalahan penetapan harga sekuritas (*mispricing securities*).

Richardson *et al* (2005) mencoba mengangkat isu tentang keandalan, khususnya dengan menghubungkan antara keandalan akrual dan persistensi laba. Dari penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa akrual yang kurang andal mengakibatkan persistensi laba yang lebih rendah. Apabila investor tidak mempertimbangkan rendahnya persistensi laba yang rendah tersebut terjadi kesalahan penetapan harga saham. Abdullah (2011) menguji pengaruh komponen akrual dalam memprediksi persistensi laba. Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa komponen akrual yang terkandung dalam laporan keuangan mempunyai kontribusi atau berpengaruh dalam memprediksi persistensi laba.

H. Persistensi Laba Terhadap Reaksi Pasar

Persistensi laba merupakan revisi laba dimasa depan yang ditentukan oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi tersebut menunjukkan tingkat persistensi laba

(Penman, 1992). Sedangkan definisi persistensi laba menurut Scoot (2006) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan dihubungkan dengan perubahan harga saham. Menurut Lipe (1990) dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang dapat meningkatkan proksi persistensi laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Di setiap perusahaan pasti ada laba yang persisten maupun non-persisten. Dimana, laba yang persisten adalah laba yang meningkat dari tahun ke tahun sedangkan laba yang non-persisten merupakan laba yang naik turun dari tahun ke tahun.

Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham, yaitu pada saat diumumkan laba mengalami kenaikan maka terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham, dan sebaliknya jika diumumkan laba mengalami penurunan terjadi perubahan negatif pada harga saham. Kormedi dan Lipe (1987) menemukan bahwa besarnya hubungan antara *return* saham dan laba bergantung pada persistensi laba. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Beaver (1968), setiap peristiwa yang terjadi dipasar modal akan menyebabkan timbulnya reaksi dari perilaku pasar, salah satunya adalah dengan adanya pengumuman laba, maka pasar akan bereaksi yang dapat dilihat dari pergerakan saham. Begitu pula hasil penelitian dari Telaumbanua dan sumiyana (2008) menunjukkan bahwa investor bereaksi terhadap pengumuman laba perusahaan, bahwa pengumuman laba membawa kandungan informasi ke pasar

modal. Investor tidak bereaksi positif terhadap pengumuman laba perusahaan yang labanya turun. Investor bereaksi positif terhadap pengumuman laba perusahaan yang labanya naik.

I. Kualitas AkruaI (komponen kualitas akruaI innate dan komponen kualitas akruaI discretionary) Terhadap Reaksi Pasar

Komponen kualitas akruaI *innate* yang berasal dari faktor-faktor fundamental perusahaan, seperti lingkungan operasi, model bisnis perusahaan, dan kondisi perekonomian, dianggap berasal dari penyebab yang dapat diketahui dengan jelas serta tidak berada dalam kendali manajemen. Kualitas akruaI *innate* akan memiliki efek yang sama dengan kualitas akruaI secara komprehensif. Ketika kualitas akruaI komponen *innate* meningkat, ketidakpastian informasi dari laba akan berkurang dan investor akan mengandari informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusannya (William dan Syarif, 2015).

Dari segi komponen kualitas akruaI *discretionary*, dimana manajemen memiliki wewenang luas didalamnya, terdapat dua kemungkinan yang mungkin terjadi, yaitu penggunaan *discretionary* untuk mengungkapkan informasi pada investor dan penggunaan *discretionary* secara oportunistik oleh manajemen karena adanya kepentingan pribadi dan insentif tertentu Guet *et al* (1996). Johnston (2009) menyatakan jika komponen akruaI diskresioner dimanfaatkan secara oportunistik dan pasar mengetahuinya, kualitas akruaI akan diabaikan investor sehingga tidak akan berdampak pada sinkronitas harga saham. Jika manajemen menggunakan diskresioner

yang dimilikinya secara oportunistik dan pasar tidak mengetahuinya, maka kualitas akrual *discretionary* akan memiliki efek yang sama dengan kualitas akrual *innate*. Dan apabila *discretionary accruals* digunakan oleh manajemen untuk mengungkapkan informasi privat dan kinerja actual perusahaan ke pasar, maka yang terjadi adalah asimetri informasi diantara investor akan berkurang dan akibatnya kualitas akrual komponen *discretionary* yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap sinkronitas harga saham.

Pengumuman laba yang mempunyai kandungan informasi akan memicu timbulnya reaksi pasar berupa *return/abnormal return*. Jika investor mengetahui adanya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tertentu, mereka akan mengetahui bahwa kondisi sesungguhnya perusahaan tersebut dapat lebih baik atau lebih buruk dari yang dilaporkan, sehingga investor akan memberikan reaksi berupa koreksi harga saham perusahaan yang bersangkutan (Wahyuningsih, 2007). Sedangkan hasil penelitian Muid dan Nanang (2005) mengungkapkan bahwa perusahaan manajemen laba dengan perusahaan yang tidak manajemen laba tidak terdapat perbedaan reaksi pasar.

J. Kualitas Akrual (komponen kualitas akrual innate dan komponen kualitas akrual discretionary) Terhadap Reaksi Pasar Melalui Persistensi Laba

Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh

manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan Setianingsih (2014). Akual diskresioner sebagai informasi laba tidak dapat diprediksi (*nonpredictable*) dikarenakan adanya pengaruh manajemen laba. Pengaruh manajemen laba atau akual diskresioner tersebut menyebabkan persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri menjadi sulit diprediksi Sutisna dan Ekawati (2016).

Menurut Sutisna dan Ekawati (2016) akual *innate* merupakan akual yang wajar dan berdasarkan prinsip akuntansi umum yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang sewajarnya. Menurut Chandrarin (2003) dalam Fanani (2010) laba yang persisten adalah laba yang tidak mengandung akual diskresioner serta dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Untuk mengukur persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri dibutuhkan informasi mengenai laba yang sesuai dengan standar akuntansi yang wajar atau tidak terdapat manajemen laba dalam pelaporan laba.

Ketika kualitas akual komponen *innate* meningkat, ketidakpastian informasi dari laba akan berkurang dan investor akan mengandal informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusannya William dan Syarif (2015). Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham. Kormedi dan Lipe (1987); Richardson *et al* (2005) menemukan bahwa besarnya hubungan antara *return* saham dan laba bergantung

pada persistensi laba, komponen akrual yang terkandung dalam persistensi laba menunjukkan proses akrual yang permanen atau berulang dimasa datang sehingga pasar bereaksi sebagai kondisi yang memungkinkan laba menjadi berkesinambungan.

K. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai reaksi pasar telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi pada penelitian ini cukup berbeda karena menghubungkan antar variabel intervening yaitu persistensi laba dan variabel independen yaitu kualitas akrual yang dalam penelitian ini membagi menjadi kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual *discretionary*. Adapun hasil dari penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Joseph Atkins Jhonston (2009)	Accruals Quality and Price Synchronicity	<i>Price Synchronicity (Y), Accruals Quality (X₁), Innate Accruals Quality (X₂), Discretionary Accruals Quality (X₃),</i>	Ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara kualitas akrual dan sinkronitas harga. Komponen <i>innate</i> dari akrual secara konsisten berhubungan negatif dengan sinkronitas harga. Sedangkan pada komponen diskresioner hanya ditemukan bukti yang lemah.

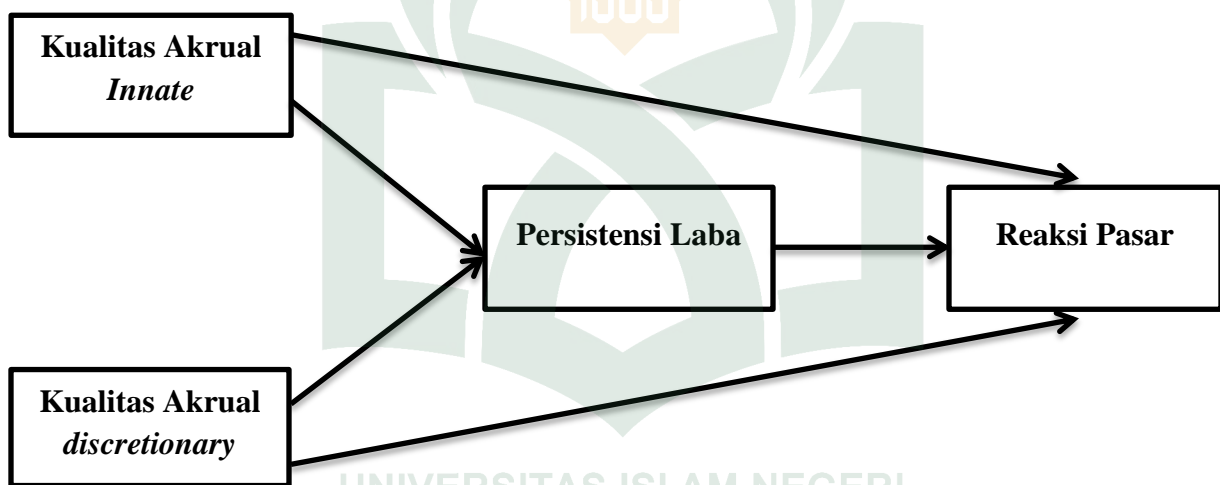
Zaenal Fanani (2010)	Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba	<i>Persistensi Laba (Y), Volatilitas Arus Kas (X_1), Besaran Akrua (X_2), Volatilitas Penjualan (X_3), Tingkat Hutang (X_4), Siklus Operasi (X_4)</i>	Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tetapi siklus operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.
Muhammad Wahyuddin Abdullah(2011)	Kemampuan Akrua dan Arus Kas Memprediksi Harga Saham Melalui Persistensi Laba	<i>Harga Saham (Y), Komponen Akrua (X_1), Komponen Arus Kas (X_2), Persistensi Laba (Variabel Intervening)</i>	Komponen akrual dan komponen arus kas yang terkandung dalam laporan keuangan mempunyai kontribusi atau berpengaruh dalam memprediksi persistensi laba. Variabel persistensi laba sebagai prospek laba yang berulang di masa datang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
Anggreni Dian Kurniawati (2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient	<i>Earnings Response Coefficient (Y), Persistensi Laba (X_1), Leverage (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Kualitas Akrua (X_4)</i>	Persistensi laba, leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas akrual berpengaruh positif terhadap ERC di perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE, namun tidak demikian dengan perusahaan Eropa yang terdaftar di NYSE. Persistensi

			laba, <i>leverage</i> , dan kualitas akrual berpengaruh positif terhadap ERC di perusahaan Eropa yang terdaftar di NYSE namun ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC di perusahaan Eropa yang terdaftar di NYSE.
William Suganda dan Firman Syarif (2015)	Analisis Pengaruh Kualitas Akrual (Accruals Quality) Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Stock Price Synchronicity): Studi Empiris pad Bursa Efek Indonesia	<i>Sinkronitas harga saham (Y), Kualitas akrual (X)</i>	Kualitas akrual memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap sinkronitas harga saham.
Sumiyati dan Jogyanto Hartono (2017)	Kualitas Akrual dan Manajemen Aktivitas Riil Seasoned Equity Offering Perusahaan High Technology di Asia Pasifik	<i>(Y)Reaksi pasar, (Y) Kinerja perusahaan, Kualitas akrual (X₁), Manajemen Aktivitas Riil (X₂)</i>	Kualitas akrual berpengaruh positif terhadap kinerja operasi, kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar disekitar pengumuman SEO, manipulasi aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap kinerja setelah SEO, kinerja perusahaan setelah melakukan SEO menurun dan sebagai akibatnya investor pesimis terhadap kinerja perusahaan.

L. Kerangka Pikir

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas akrual dalam hal ini kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual *discretionary* terhadap reaksi pasar. Serta adanya persistensi laba sebagai variabel intervening. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



M. Hipotesis Penelitian

Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual. Sedangkan Richardson *et al* (2005) mencoba mengangkat isu tentang keandalan, khususnya dengan menghubungkan antara keandalan akrual dan persistensi laba. Dari penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa akrual yang kurang andal mengakibatkan persistensi laba yang lebih rendah. Apabila investor

tidak mempertimbangkan rendahnya persistensi laba yang rendah tersebut terjadi kesalahan penetapan harga saham. Pencapaian persistensi laba diimplikasikan oleh inovasi angka akuntansi atas penyajian komponen akrual dan komponen arus kas periode berjalan pelaporan keuangan (Penman, 1992). Berdasarkan penelitian tersebut maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁: Komponen kualitas akrual *innate* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₂: Komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham, yaitu pada saat diumumkan laba mengalami kenaikan maka terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham, dan sebaliknya jika diumumkan laba mengalami penurunan terjadi perubahan negatif pada harga saham. Kormedi dan Lipe (1987) menemukan bahwa besarnya hubungan antara *return* saham dan laba bergantung pada persistensi laba. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat dari Telaumbanua dan sumiyana (2008) bahwa investor bereaksi terhadap pengumuman laba perusahaan, bahwa pengumuman laba membawa kandungan informasi ke pasar modal. Investor tidak bereaksi positif terhadap pengumuman laba perusahaan yang labanya turun. Investor bereaksi positif terhadap pengumuman laba perusahaan yang labanya naik. Maka rumusan hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

H₃: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar.

Johnston (2009) mengatakan bahwa kualitas akrual dapat menaikkan ataupun menurunkan sinkronitas harga saham. Apabila *discretionary accruals* digunakan oleh manajemen untuk mengungkapkan informasi privat dan kinerja actual perusahaan ke pasar, maka yang terjadi adalah asimetri informasi diantara investor akan berkurang dan akibatnya kualitas akrual komponen *discretionary* yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap sinkronitas harga saham. Ketika kualitas akrual komponen *innate* meningkat, ketidakpastian informasi dari laba akan berkurang dan investor akan mengandal informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusannya (William dan Syarif, 2015). Maka rumusan hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

H₄: Komponen kualitas akrual *innate* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar.

H₅: Komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar.

Menurut Dwiadnyana dan Jati (2014) investor dalam melakukan investasi memperhatikan pengumuman laba. Ketika pengumuman tersebut mengandung praktik manajemen laba maka investor akan bereaksi dengan adanya perbedaan harga saham. Richardson *et al* (2005) menemukan bahwa besarnya hubungan antara *return* saham dan laba bergantung pada persistensi laba, komponen akrual yang terkandung dalam persistensi laba menunjukkan proses akrual yang permanen atau berulang dimasa datang sehingga pasar bereaksi sebagai kondisi yang memungkinkan laba menjadi berkesinambungan. Berdasarkan penelitian tersesebut maka rumusan hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H₆:Komponen kualitas akrual *innate* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba.

H₇:Komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) (Kuncoro, 2013:145). Metode kuantitatif dinamakan metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014:7).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, diperoleh dan dicatat pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2002:147). Penelitian ini mengakses atau mengunduh data-data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit melalui situs www.idx.co.id dan Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif dan kausalitas. Pendekatan deskriptif yaitu bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar mendapatkan hasil yang mewakili daerah yang luas penelitiannya. Studi kausalitas selain mengukur keakuratan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab-akibat (Kuncoro, 2013:15). Dalam analisis kausalitas, dibedakan menjadi :

1. Kausalitas satu arah:
 - $X \Rightarrow Y$, artinya X menyebabkan Y
 - $Y \Rightarrow X$, artinya Y menyebabkan X
2. Kausalitas dua arah: $Y \Leftrightarrow X$, artinya ada hubungan simultan antara Y dan X karena Y menyebabkan X, dan X menyebabkan Y.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2013-2015).

2. Perusahaan tidak *delisting* atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan.
3. Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2013-2015 mempunyai nilai laba positif.
4. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2013-2015 dan menggunakan mata uang rupiah.
5. Tanggal pengumuman laba dan harga penutupan harian saham perusahaan tersedia selama periode pengamatan.
6. Agar diperoleh nilai reaksi pasar yang akurat, maka dipilih perusahaan-perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.

Secara umum, jumlah sampel minimal yang dapat diterima untuk suatu studi tergantung dari jenis studi yang dilakukan. Karena penelitian ini merupakan bentuk penelitian kausalitas maka menurut (Gay dan Diehl, 1996:140-141) dalam (Kuncoro, 2013:126) untuk studi kausal-komparatif, minimal 30 subjek per grup umumnya dianjurkan.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data harga saham dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit melalui situs www.idx.co.id. dan Pusat Referensi Pasar Modal (RPRM).

Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dengan alasan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu data diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, penelusuran data ini dilakukan dengan cara:

1. Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan. Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan yang antara lain berupa jurnal dan buku.
2. Penelusuran dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa laporan keuangan, laporan-laporan BEI, dan situs internet lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. (Sugiyono, 2014: 102). Bentuk Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu bentuk instrumen dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud merupakan penelusuran data yang sudah di dokumentasikan oleh perusahaan yang bersifat kuantitatif ke beberapa bagian atau divisi perusahaan. Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa alat tulis dan laptop yang digunakan

untuk mengunduh data *annual report* perusahaan. Selain itu penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package For the Social Science*) 21 dan *microsoft excel* 2010.

G. Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan aplikasi *Statistical for Social Sceinces* (SPSS) versi 21.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Peneliti menggunakan statistik deskriptif yang dilihat dari rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2011:19).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian

asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Semirnov*, yaitu subjek dengan taraf signifikan (α) 0,05 apabila nilai $p > \alpha$ maka terdistribusi normal atau sebaliknya (Ghozali, 2011 : 160).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai *tolerance* dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan dari variabel independen lainnya. Jadi *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011:105).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi digunakan pada model regresi yang datanya *time series*. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Kriteria pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan $(4-dU)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

- 2) Jika nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW lebih dari pada ($4-d_L$), maka koefisien autokorelasi kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Jika nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau d_W terletak antara ($4-d_U$) dan (d_L), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan melakukan uji Park. Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma natural residual kuadrat ($\ln e_i^2$) dengan variabel *dependent* ($\ln X_1$, $\ln X_2$, dan $\ln X_3$). Apabila nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

e. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya

berdasarkan teori. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Ghozali, 2013: 237). Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Kerangka hubungan kausal dapat dibuat melalui persamaan struktural sebagai berikut:

$$ERPS_t = \alpha + \beta_1 INNATEAQ_t + \beta_2 DISAQ_t + \varepsilon_1$$

$$CAR_t = \alpha + \beta_1 INNATEAQ_t + \beta_2 DISAQ_t + \beta_3 ERPS_t + \varepsilon_2$$

dimana:

$ERPS_t$: *Earning Persistence* pada tahun t

$INNATEAQ_t$: Komponen kualitas akrual *innate* pada tahun t

$DISAQ_t$: Komponen kualitas akrual *discretionary* pada tahun t

CAR_t : *Commulative Abnormal Return* tahun t

α : Konstanta

$\beta_{1...n}$: Koefisien regresi

ε_1 : Residual atas persistensi laba

ε_2 : Residual atas *Commulative Abnormal Return*

Dalam melakukan pengujian hipotesis analisis dilakukan melalui analisis data:

a) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011:97). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b) Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel dependen digunakan tingkat signifikansi 5% (α) = 0,05. Jika *probability* t lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan), sedangkan jika nilai *probability* t lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh variabel dependen (koefisien signifikan) (Ghozali, 2011:98).

c) Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen maka digunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05, jika nilai *probability* F lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98).

H. Definisi Operasional

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel dependen yaitu reaksi pasar, variabel independen yaitu komponen kualitas akrual *innate* dan komponen kualitas akrual *discretionary*. Selanjutnya, variabel intervening yaitu persistensi laba. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah reaksi pasar. Laba mengandung informasi dapat ditunjukkan oleh reaksi pasar terhadap pengumuman laba (*earnings announcement*) sebagai suatu peristiwa (*event*). Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return saham*) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba (Suwardjono, 2014: 491).

Untuk mengetahui reaksi pasar dalam penelitian ini digunakan *Cummulative Abnormal Return* (CAR). CAR merupakan penjumlahan dari *abnormal return* hari sebelumnya di dalam periode peristiwa (*event window*) untuk masing-masing sekuritas. *Cummulative Abnormal Return* (CAR) tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{i(-1,+1)} = \sum_{-1}^{+1} AR_{it}$$

dimana:

$CAR_{i(-1,+1)}$: *Cummulative abnormal return* perusahaan i selama periode pengamatan selama 3 hari (1 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa dan 1 hari setelah peristiwa).

AR_{it} : *Abnormal return* perusahaan I pada hari t.

Pengumuman *abnormal return* dalam penelitian ini menggunakan indeks pasar. Indeks pasar yang digunakan berasal dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Untuk menghitung *abnormal return* perusahaan, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

dimana:

AR_{it} : *Abnormal return* perusahaan i pada hari t.

R_{it} : *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t.

R_{mt} : *Return* pasar pada hari t.

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *actual return* (return sesungguhnya) perusahaan i pada hari t adalah sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

dimana:

R_{it} : *Return* tahunan perusahaan i periode t

P_{it} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t

P_{t-1} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t-1

Return pasar diwakili dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dihitung secara harian sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

dimana:

R_{mt} : *Return* pasar pada hari t.

$IHSG_t$: Indeks harga saham gabungan pada hari t.

$IHSG_{t-1}$: Indeks harga saham gabungan pada hari t-1.

CAR dihitung dengan menggunakan *return windows* dimulai dari -1 dan berakhir +1, yaitu satu hari sebelum tanggal pengumuman sampai satu hari setelah tanggal pengumuman. Penggunaan *windows* satu hari sebelum tanggal pengumuman bertujuan untuk mengantisipasi adanya kemungkinan diketahuinya informasi oleh sebagian investor sebelum informasi diumumkan, dan *windows* satu hari sesudah tanggal pengumuman dipertimbangkan sudah cukup untuk mengakumulasi pengaruh pengumuman laba pada harga saham sebelum harga saham dipengaruhi oleh peristiwa lain.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan positif ataupun negatif bagi variabel dependen nantinya (Kuncoro, 2013:50). Pada penelitian ini variabel independen berjumlah dua, dengan rincian sebagai berikut:

1. Komponen kualitas akrual *Discretionary*

Discretionary accruals quality adalah akrual yang merupakan subjek kewenangan atau keleluasaan dari pilihan manajemen (*managerial discretion*) dan merefleksikan dasar dari kebijakan akuntansi dalam praktik akuntansi perusahaan (Francis *et al*, 2005). *Discretionary accruals* diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*, karena model ini mempunyai standar *error* dari ε_{it} (*error term*) hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya (Dechow *et al*, 1995). Perhitungan dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung total laba akrual kemudian memisahkan akrual *innate* (tingkat laba akrual yang wajar) dan akrual *discretionary* (tingkat laba akrual yang tidak normal). Untuk mengetahui total akrual ialah:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it},$$

Sedangkan *Discretionary accrual* ($DISAQ_t$) merupakan selisih antara total akrual (TA_t) dengan *innate accrual* ($INNATEAQ_t$).

$$DISAQ_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - INNATEAQ_{it}$$

$INNATEAQ_{it}$ merupakan hasil perhitungan $\alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$, sehingga besarnya *discretionary accrual* berdasarkan model estimasi Jones yang dimodifikasi dirumuskan sebagai berikut:

$$DISAQ_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})]$$

dimana:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

- CFO_{it} : Arus kas dari operasi (*Cash Flows from Operations*)
 DISAQ_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
 INNATEAQ_{it} : *Innate accrual* perusahaan i pada tahun t
 A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i tahun t-1
 ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan, tahun t-1
 ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
 PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

2. Komponen kualitas akrual *innate*

Kualitas akrual sebagai salah satu atribut kualitas informasi keuangan atau kualitas laba. Kualitas akrual mengukur keakuratan dalam memprediksi arus kas mas depan (Dechow dan Dichev, 2002). Francis *et al* (2005) menyatakan bahwa komponen kualitas akrual dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual *discretionary*. *Innate accruals quality* merupakan akrual yang dipengaruhi atau diakibatkan kondisi perekonomian, operasional perusahaan, dan merefleksikan fundamental ekonomi.

Dalam penelitian ini, untuk menghitung kualitas akrual *innate* digunakan rumus model Jones yang dimodifikasi sebagai berikut:

$$INNATEAQ = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

dimana:

- INNATEAQ_{it} : *Innate accrual* perusahaan i pada tahun t
 ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
 ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
 PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
 A_{it-1} : Total aktiva perusahaan I tahun t-1

c. Variabel Intervening

Variabel intervening adalah faktor yang secara teori berpengaruh pada fenomena yang diamati tetapi tidak dapat dilihat, diukur, atau dimanipulasi, namun dampaknya dapat disimpulkan berdasarkan dampak variabel independen dan *moderating* terhadap fenomena yang diamati. Variabel intervening dapat dalam menjelaskan bagaimana mengonsepsi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. (Kuncoro, 2013:50).

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba menurut Penman (1992) merupakan revisi laba dimasa depan yang ditentukan oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi tersebut menunjukkan tingkat persistensi laba. menurut Hasan *et al* (2014) laba yang persisten cenderung stabil di setiap perioda. Untuk menghitung persistensi laba menggunakan pengukuran Lipe (1990) dan Sloan (1996) sebagai berikut:

$$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta Earnings_t + \varepsilon_1$$

dimana:

$Earnings_{t+1}$: Laba perusahaan pada tahun t+1

$Earnings_t$: Laba perusahaan pada tahun t

α : Nilai konstanta

β : Slope peristensi laba

ε : Komponen *error*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Objek Penelitian*

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2015. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 148 perusahaan. Perusahaan manufaktur (industri pengolahan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan kedalam 3 sektor industri yang meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan 3 sektor industri tersebut, dibagi lagi menjadi 19 kelompok berdasarkan jenis industri dari masing-masing sektor industri. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari sub sektor semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, pulp dan kertas. Sektor aneka industri terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garment, alas kaki, kabel, elektronika. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, peralatan rumah tangga, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menentukan kriteria khusus dalam memilih sampel. Adapun proses seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditampilkan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2013-2015).	148
2	Perusahaan <i>delisting</i> atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan.	(4)
3	Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2013-2015 mengalami kerugian dalam laporoan keuangan komersial.	(44)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2013-2015 dan mata uang fungsional dinyatakan dalam mata uang asing.	(36)
5	Tanggal pengumuman laba dan harga penutupan harian saham perusahaan yang tidak tersedia selama periode estimasi dan pengamatan.	(11)
	Jumlah sampel awal	53
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah sampel akhir	159

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, perusahaan yang listing selama periode tahun 2013-2015 yaitu sebanyak 148 perusahaan. Perusahaan *delisting* atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan sebanyak 4 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2013-2015 mengalami kerugian dalam laporoan keuangan komersial sebanyak 44 perusahaan. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 desemeber dari tahun 2013-2015 dan mata uang fungsional dinyatakan dalam mata uang asing adalah sebanyak 36. Tanggal pengumuman laba dan harga penutupan

harian saham perusahaan yang tidak tersedia selama periode estimasi dan pengamatan sebanyak 11 perusahaan. Sehingga, perusahaan yang menjadi perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 perusahaan. Dengan menggabungkan data penelitian selama 3 tahun dalam satu analisis, maka jumlah observasi dalam penelitian adalah 159 observasi. Adapun daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Usaha
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	Semen
2	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	Semen
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	Keramik, porselen & kaca
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	Keramik, porselen & kaca
5	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	Keramik, porselen & kaca
6	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	Logam & sejenisnya
7	LION	Lion Metal Works Tbk.	Logam & sejenisnya
8	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	Logam & sejenisnya
9	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk.	Kimia
10	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	Kimia
11	EKAD	Ekadharma International Tbk.	Kimia
12	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	Kimia
13	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.	Plastik & Kemasan
14	APLI	Asia Plast Industries Tbk.	Plastik & Kemasan
15	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	Plastik & Kemasan
16	TRST	Trias Sentosa Tbk.	Plastik & Kemasan
17	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Pakan ternak
18	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	Pakan Ternak
19	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.	Pulp & Kertas
20	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk.	Pulp & Kertas
21	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	Otomotif & Komponen
22	INDS	Indospring Tbk.	Otomotif
23	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	Otomotif & Komponen

24	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	Tekstil & Garment
25	TRIS	Trisula International Tbk.	Tekstil & Garment
26	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	Tekstil & Garment
27	BATA	Sepatu Bata Tbk.	Alas Kaki
28	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	Kabel
29	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.	Kabel
30	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.	Kabel
31	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk.	Kabel
32	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.	Makanan & Minuman
33	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	Makanan & Minuman
34	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
35	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
36	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
37	MYOR	Mayora Indah Tbk.	Makanan & Minuman
38	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.	Makanan & Minuman
39	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	Makanan & Minuman
40	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	Makanan & minuman
41	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Rokok
42	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Rokok
43	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rokok
44	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Farmasi
45	KAEF	Kimia Farma Tbk.	Farmasi
46	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Farmasi
47	MERK	Merck Tbk.	Farmasi
48	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	Farmasi
49	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	Farmasi
50	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	Farmasi
51	ADES	Akasha Wira International Tbk.	Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga
52	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	Kosmetik
53	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

B. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013: 19). Adapun yang termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata. Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *innate accrual*, *discretionary accrual*, persistensi laba, dan reaksi pasar. Adapun gambaran umum sampel dengan variabel *innate accrual*, *discretionary accrual*, persistensi laba, dan reaksi pasar dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Innate Accrual	159	-.65	.52	-.0616	.11028
Discretionary Accrual	159	-.89	.47	.0073	.13297
Persistensi Laba	159	-34.63	43.13	.0013	6.14960
Reaksi Pasar	159	-82.46	115.87	-.5266	11.66972
Valid N (listwise)	159				

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel *Innate Accrual* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,65 dan nilai maksimum sebesar 0,52. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan *innate accrual* dari perusahaan sampel relatif rendah. Nilai *innate accrual* yang mendekati atau dibawah 0 menunjukkan sedikit atau tidak adanya kandungan *innate accrual* dalam perusahaan, sedangkan semakin besar nilai *innate accrual* menunjukkan adanya kandungan *innate accrual* dalam perusahaan. Variabel *innate accrual* memiliki nilai rata rata sebesar -0,0616 yang menunjukkan bahwa rata-rata kandungan *innate accrual* dalam perusahaan sebesar -0,0616, sedangkan standar deviasi sebesar 0,11028 menunjukkan bahwa kandungan *innate accrual* dalam perusahaan hampir sama.
- b. Variabel *discretionary accrual* yang dilakukan dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi menunjukkan nilai minimum sebesar -0.89 dan nilai maksimum sebesar 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba dari perusahaan sampel relatif rendah. Nilai *discretionary accrual* yang mendekati atau dibawah 0 menunjukkan tidak dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan, sedangkan semakin besar nilai *discretionary accrual* menunjukkan tindakan manajemen laba yang besar yang dilakukan perusahaan dalam melaporkan laba baik menaikkan laba maupun menurunkan laba. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0073 yang menunjukkan bahwa rata-rata kandungan *discretionary accrual* dalam perusahaan sebesar 0,0073,

sedangkan standar deviasi sebesar 0,13297 menunjukkan bahwa kandungan *discretionary accrual* dalam perusahaan hampir sama.

- c. Variabel persistensi laba menunjukkan nilai minimum sebesar -34,63 dan nilai maksimum sebesar 43,13. Variabel persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0013 dengan standar deviasi sebesar 6,14960. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling rendah yakni -34,63. Nilai maksimum sebesar 43,13 menunjukkan bahwa dari sekian perusahaan dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling tinggi dan secara otomatis perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang sangat persisten (*high* persisten). Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki laba yang persisten karena memiliki nilai rata-rata di atas angka 0 yakni 0,0013, sedangkan nilai standar deviasi adalah 6,14960 menunjukkan bahwa nilai persistensi laba perusahaan dalam penelitian ini cukup beragam.
- d. Nilai minimum reaksi pasar pada saat pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan paling rendah sebesar -82,46 yang menunjukkan bahwa investor memberikan respon yang negatif ketika pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan. Nilai maksimum menunjukkan bahwa respon investor pada saat pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan paling tinggi sebesar 115,87. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai reaksi pasar rata-rata sebesar -0,5266 yang menunjukkan bahwa rata-rata respon yang diberikan

investor pada saat pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan sebesar -0,5266, sedangkan standar deviasi adalah 11,66972 menunjukkan bahwa respon investor pada saat pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan cukup beragam.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian *one sample kolmogorov-smirnov*. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji normalitas data ditunjukkan dalam tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.08117678
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.097
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.310
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065

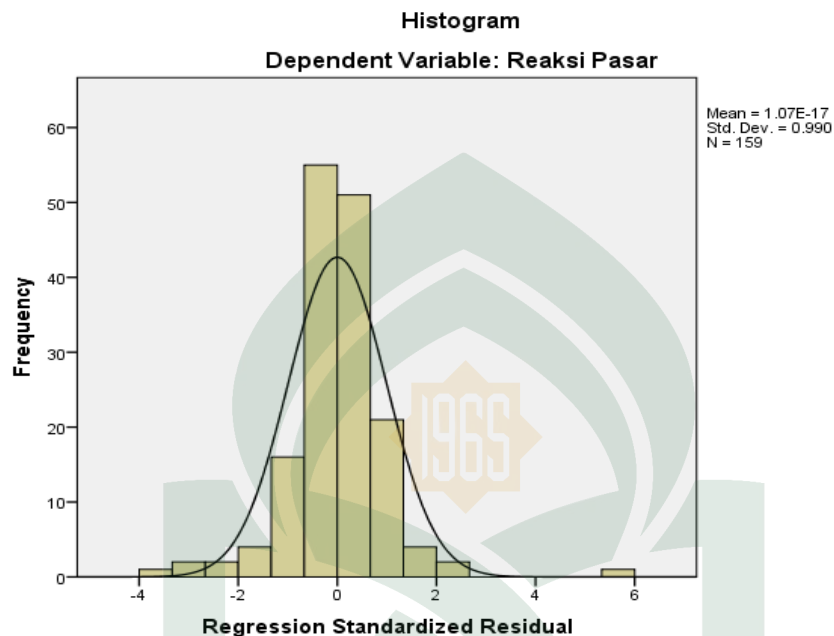
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21.

Berdasarkan hasil uji normalitas *one sample kolmogorov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov*, dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,065 yang lebih dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini juga didukung oleh pengujian secara informal yakni melihat kurva histogram dan *normal probability plot*. Kurva histogram pada data yang terdistribusi normal memiliki puncak kurva yang tidak terlalu lancip maupun tidak terlalu lempeng. Bentuk kurva akan terlihat seperti bentuk lonceng (*bell-shaped*) sedangkan pada *normal probability plot*, data yang terdistribusi secara normal akan menunjukkan titik-titik yang tersebar mengikuti garis diagonal. Berdasarkan data yang diolah, hasil uji normalitas dengan menggunakan histogram dan *normal probability plot* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas- Histogram



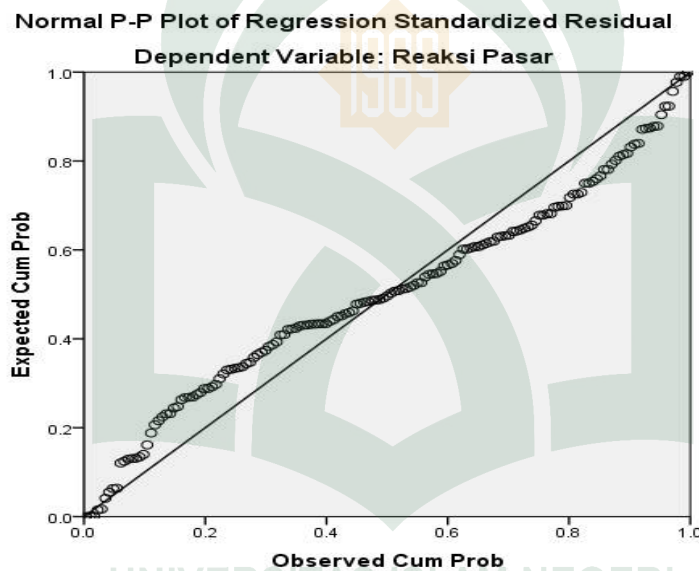
Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa bentuk kurtosis (puncak) kurva data adalah *mesokurtic*, dimana bentuk kurva tidak terlalu lancip dan tidak terlalu *flat*. Bentuk kurtosis (puncak) kurva yang *mesokurtic* dapat diartikan bahwa data berdistribusi secara normal. Kemudian bentuk *skewness* atau kecondongan garis ekor kurva menunjukkan hasil yang simetris. Bentuk kurva yang seperti *bell shaped* atau lonceng tersebut mengartikan bahwa secara keseluruhan 159 data berdistribusi secara normal.

Uji *normal probability plot* adalah pengujian yang dilakukan dengan melihat titik penyebaran data disekitar garis diagonal. Jika titik penyebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka hal ini mengindikasikan

bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil pengujian *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah. Berdasarkan hasil uji *normal probability* tersebut dapat diketahui bahwa titik penyebaran data menyebar disekitar garis diagonal yang dianggap telah memenuhi persyaratan data terdistribusi secara normal sebagai berikut.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas- *Normal Probability Plot*



Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil uji normalitas – *normal probability plot* pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik (*spot*) pada plot tersebut menyebar di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan data yang telah diolah, maka hasil uji multikolinearitas ditunjukkan dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Innate Accrual	.548	1.825
	Discretionary Accrual	.609	1.642
	Persistensi Laba	.723	1.384

a. Dependent Variable: Reaksi Pasar

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh tabel uji multikolinearitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF berada di bawah 10. Pada variabel innate accrual diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah $0,548 > 0,1$ sedangkan nilai VIF

adalah $1,825 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel Discretionary Accrual diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah $0,609 > 0,1$ sedangkan nilai VIF adalah $1,642 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel Persistensi Laba diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah $0,723 > 0,1$ sedangkan nilai VIF adalah $1,384 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas secara keseluruhan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak terjadi multikolinearitas. Oleh karena itu model penelitian yang digunakan cocok dan koefisien regresi partial dapat terukur secara presisi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji statistik yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan $(4-d_U)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW lebih dari pada $(4-d_L)$, maka koefisien autokorelasi kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.

- 4) Jika nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL) atau dW terletak antara (4-dU) dan (dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji autokorelasi dengan cara uji Durbin-Watson (*DW test*) ditunjukkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 ^a	.632	.625	7.14938	1.785

a. Predictors: (Constant), Persistensi Laba, Discretionary Accrual, Innate Accrual

b. Dependent Variable: Reaksi Pasar

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) adalah 1,785. Nilai batas atas (dU) dan batas bawah (dL) pada tabel statistik dengan nilai sampel (n)= 159 dan jumlah variabel independen (k)= 3 diperoleh nilai dU= 1,7792 dan nilai dL= 1,7024. Sehingga nilai (4-dU)= 2,2208 dan (4-dL)= 2,2976. Berdasarkan persyaratan uji statistik autokorelasi diketahui bahwa jika nilai DW terletak di antara dU dan (4-dU) maka tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu berdasarkan hasil perhitungan uji *Durbin Watson* (DW) dalam penelitian ini nilai DW > dU dan nilai DW < (4-dU) atau 1,7792 < 1,785 < 2,2208, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model penelitian ini dan layak untuk diuji regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan melakukan uji Park. Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma natural residual kuadrat ($\ln e_i^2$) dengan variabel *dependent* ($\ln X_1$, $\ln X_2$, dan $\ln X_3$). Apabila nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Regresi dalam uji Park dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\ln(\text{res}^2) = \ln X_1 + \ln X_2 + \ln X_3$$

Keterangan:

$\ln(\text{res}^2)$: logaritma natural residual antara X_1 , X_2 , X_3 , dan Y

$\ln X_1$: logaritma natural *innate Accrual*

$\ln X_2$: logaritma natural *discretionary Accrual*

$\ln X_3$: logaritma natural persistensi laba

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Park ditunjukkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Park

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.757	.237		7.414	.000
1 Innate Accrual	-2.492	2.360	-.114	-1.056	.293
Discretionary Accrual	-.391	1.857	-.022	-.211	.833
Persistensi Laba	.054	.037	.138	1.474	.142

a. Dependent Variable: Ln_Res

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Diketahui bahwa nilai t tabel dengan sampel (n) 159 dan jumlah variabel (k) = 4 adalah sebesar 1,65474. Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa signifikansi seluruh variabel berada diatas 0,05. Variabel *innate accrual* (LnX1) memiliki tingkat signifikansi $0,293 > 0,05$ dan t hitung = -1,056 yang lebih kecil dari 1,65474 sehingga variabel *innate accrual* bebas dari heterokedastisitas. Variabel *discretionary accrual* (LnX2) memiliki tingkat signifikansi $0,833 > 0,05$ dan t hitung = -0,211 yang lebih kecil dari 1,65474, sehingga variabel *discretionary Accrual* bebas dari heterokedastisitas. Variabel persistensi laba memiliki tingkat signifikansi $0,142 > 0,05$ dan t hitung = 1,474 yang lebih kecil dari 1,65474, sehingga variabel persistensi laba (LnX3) bebas dari heterokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*innate accrual* dan *discretionary accrual*) terhadap variabel dependen (persistensi

laba), dan untuk menguji hipotesis H_3 , H_4 dan H_5 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*innate accrual*, *discretionary accrual*, dan persistensi laba) terhadap variabel dependen (reaksi pasar), sedangkan untuk menguji hipotesis H_6 dan H_7 menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan uji sobel test. Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 21.

a. Hasil Uji Regresi berganda Hipotesis Peneitian H_1 dan H_2

Pengujian hipotesis H_1 dan H_2 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh komponen kualitas *innate accrual* dan komponen kualitas *discretionary accrual* terhadap persistensi laba. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut.

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat ditunjukkan dalam tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.527 ^a	.277	.268	5.26117

a. Predictors: (Constant), Discretionary Accrual, Innate Accrual

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dan model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan

variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,268, hal ini berarti bahwa 26,8% variabel persistensi laba dipengaruhi oleh variabel *innate accrual* dan *discretionary accrual*. Sedangkan sisanya sebesar 73,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F – Uji Simultan

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji f- uji simultan dapat ditunjukkan dalam tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji F – Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1657.095	2	828.547	29.933	.000 ^b
	Residual	4318.073	156	27.680		
	Total	5975.168	158			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Discretionary Accrual, Innate Accrual

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa F hitung adalah 29,933 Untuk mengetahui nilai F tabel maka dihitung nilai df (N1)= k-1 dan df (N2) = n-k, dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Nilai df (N1)= 3-1 adalah 2 dan nilai df (N2)= 159-3 adalah 156, sehingga nilai F tabel yang diperoleh dengan signifikan 0,05% adalah 3,05. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel atau $29,933 > 3,05$ sehingga variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel

dependen. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikan $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu variabel *innate accrual* dan *discretionary accrual* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel persistensi laba.

3) Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji t (uji parsial) dapat ditunjukkan dalam tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.10
Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.440	.502		2.870	.005
	Innate Accrual (P1)	22.426	4.802	.402	4.670	.000
	Discretionary Accrual (P2)	-8.024	3.983	-.173	-2.015	.046

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dianalisis model etismasi sebagai berikut.

$$Y = 1,440 + 22,426 X_1 - 8,024 X_2 + e_1$$

Keterangan:

Y : Persistensi laba

X₁ : *Innate accrual*

X₂ : *Discretionary accrual*

a : Konstanta

b1 dan b2 : Koefisien Regresi

e_1 : Standar *error*

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 1,440 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (Komponen kualitas *innate accrual* dan komponen kualitas *discretionary accrual*) adalah nol maka persistensi laba akan terjadi sebesar 1,440.
- b) Koefisien regresi variabel *innate accrual* sebesar 22,426 merupakan nilai jalur p1 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *innate accrual* maka akan meningkatkan nilai persistensi laba sebesar 22,426.
- c) Koefisien regresi variabel *discretionary accrual* sebesar -8,024 merupakan nilai jalur p2 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *discretionary accrual* maka akan menurunkan nilai persistensi laba sebesar -8,024.
- d) Besarnya nilai $e_1 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,277)} = 0,850$. Jadi, jumlah varians variabel persistensi laba yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel *innate accrual* dan *discretionary accrual* sebesar 0,850.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_1 dan H_2) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap persistensi laba (H_1)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel *innate accrual* memiliki t hitung $> t$ tabel yaitu t hitung sebesar 4,670 sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = 159 - 3 = 156$ sebesar 1,65468 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih

kecil dari 0,05, maka H_1 diterima. Hal ini berarti komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap persistensi laba terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen kualitas *innate accrual* yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada persistensi laba. Semakin tinggi komponen kualitas *innate accrual* maka akan meningkatkan persistensi laba perusahaan.

- (2) Komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (H_2)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel *discretionary accrual* memiliki t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $-2,015 > 1,65468$ dengan tingkat signifikansi 0,046 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_2 diterima. Hal ini berarti komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar komponen kualitas *discretionary accrual* dalam pelaporan keuangan maka persistensi laba semakin rendah. Komponen kualitas *discretionary accrual* yang terkandung dalam pelaporan keuangan akan menyebabkan gangguan yang akan mengurangi persistensi laba.

b. Hasil Uji Regresi berganda Hipotesis Penelitian H_3 , H_4 dan H_5

Pengujian hipotesis H_3 , H_4 dan H_5 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh persistensi laba, komponen kualitas *innate accrual* dan komponen kualitas

discretionary accrual terhadap reaksi pasar. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut.

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat ditunjukkan dalam tabel 4.11 sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.625	7.14938

a. Predictors: (Constant), Persistensi Laba, Discretionary Accrual, Innate Accrual

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dan model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,625, hal ini berarti bahwa 62,5% variabel reaksi pasar dipengaruhi oleh variabel persistensi laba, komponen kualitas *innate accrual* dan komponen kualitas *discretionary accrual*. Sedangkan sisanya sebesar 37,5% dijelaskan oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F – Uji Simultan

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji f- uji simultan dapat ditunjukkan dalam tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13594.192	3	4531.397	88.653	.000 ^b
	Residual	7922.604	155	51.114		
	Total	21516.796	158			

a. Dependent Variable: Reaksi Pasar

b. Predictors: (Constant), Persistensi Laba, Discretionary Accrual, Innate Accrual

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa F hitung adalah 88,653 Untuk mengetahui nilai F tabel maka dihitung nilai df (N1)= k-1 dan df (N2) = n-k, dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Nilai df (N1)= 4-1 adalah 3 dan nilai df (N2)= 159-4 adalah 155, sehingga nilai F tabel yang diperoleh dengan signifikan 0,05% adalah 2,66. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel atau $88,653 > 2,66$ sehingga variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikan $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu variabel persistensi laba, komponen kualitas *innate accrual* dan komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel reaksi pasar.

3) Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji t (uji parsial) dapat ditunjukkan dalam tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.13
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.675	.700		.965	.336
	Innate Accrual (P4)	16.556	6.967	.156	2.376	.019
	Discretionary Accrual(P5)	-25.252	5.482	-.288	-4.606	.000
	Persistensi Laba (P3)	.974	.109	.513	8.955	.000

a. Dependent Variable: Reaksi Pasar

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dianalisis model etismasi sebagai berikut.

$$Y = 0,675 + 16,556 X_1 - 25,252 X_2 + 0,974X_3 + e_2$$

Keterangan:

Y : *Reaksi pasar*

X₁ : *Komponen kualitas innate accrual*

X₂ : *Komponen kualitas discretionary accrual*

X₃ : *Persistensi laba*

a : *Konstanta*

b₁, b₂ dan b₃ : *Koefisien Regresi*

e₂ : *Standar error*

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 0,675 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (komponen kualitas *innate accrual*, komponen kualitas *discretionary accrual*, dan persistensi laba) adalah nol maka reaksi pasar akan terjadi sebesar 0,675.
- b) Koefisien regresi variabel *innate accrual* sebesar 16,556 merupakan nilai jalur p4 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *innate accrual* maka akan meningkatkan nilai reaksi pasar sebesar 16,556.
- c) Koefisien regresi variabel *discretionary accrual* sebesar -25,252 merupakan nilai jalur p5 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *discretionary accrual* maka akan menurunkan nilai reaksi pasar sebesar -25,252.
- d) Koefisien regresi variabel persistensi laba sebesar 0,974 merupakan nilai jalur p3 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel persistensi laba maka akan meningkatkan nilai reaksi pasar sebesar 0,974.
- e) Besarnya nilai $e_2 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,632)} = 0,607$. Jadi, jumlah varians variabel reaksi pasar yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel persistensi laba, *innate accrual* dan *discretionary accrual* sebesar 0,607.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_3 , H_4 dan H_5) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Persistensi laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar (H_3)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel persistensi laba memiliki t hitung $> t$ table yaitu t hitung sebesar 8,955 sementara t tabel sebesar 1,65474 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima. Hal ini

berarti persistensi laba berpengaruh terhadap reaksi pasar dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar persistensi laba dalam pelaporan keuangan maka reaksi pasar semakin meningkat.

- (2) Komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar (H_4)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel *innate accrual* memiliki t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2,376 > 1,65474$ dengan tingkat signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_4 diterima. Hal ini berarti komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen kualitas *innate accrual* yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada reaksi pasar. Karena investor akan mengandalkan informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusannya. Semakin tinggi komponen kualitas *innate accrual* maka akan meningkatkan reaksi pasar.

- (3) Komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar (H_5)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel *discretionary accrual* memiliki t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $-4,606 > 1,65474$ dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_5 diterima. Hal ini berarti

komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar komponen kualitas *discretionary accrual* dalam pelaporan keuangan maka reaksi pasar akan rendah. Komponen kualitas *discretionary accrual* yang terkandung dalam pelaporan keuangan akan menyebabkan investor kurang mengandalkan informasi dari perusahaan karena dianggap informasi yang diberikan sudah tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

c. Hasil Uji Sobel Test terhadap Hipotesis Peneitian H_6 dan H_7

Untuk mengetahui pengaruh mediasi dari variabel *intervening*, maka diuji dengan *Sobel test* (Ghozali, 2013:255).

- (1) Komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba(H_6)

Pengaruh Tidak Langsung

$$PTL = P1 \times P3$$

$$PTL = 22,426 \times 0,974$$

$$PTL = 21,84292$$

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien ($P1 \times P3$) signifikan atau tidak diuji dengan Sobel test. Standar *error* dari koefisien *indirect effect* adalah sebagai berikut:

$$ST = \sqrt{(P3)^2(SP1)^2 + (P1)^2(SP3)^2 + (SP1)^2(SP3)^2}$$

$$ST = \sqrt{(0,974)^2(4,802)^2 + (22,426)^2(0,109)^2 + (4,802)^2(0,109)^2}$$

$$ST = \sqrt{(21,87571) + (5,975258) + (0,273966)}$$

$$ST = \sqrt{28,12494}$$

$$ST = 5,303295$$

Berdasarkan hasil perhitungan sobel test ini, kemudian menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi yang diperoleh dari hasil pembagian pengaruh tidak langsung dan nilai sobel test sebagai berikut:..

$$t \text{ hitung} = \frac{PTL}{ST}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{21,84292}{5,303295} = 4.11874583$$

Oleh karena nilai t hitung = 4.11874583 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,65474 , maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 21,84292 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Jadi hipotesis keenam komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba diterima.

- (2) Komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba (H₇)

Pengaruh Tidak Langsung

$$PTL = P2 \times P3$$

$$PTL = -8,024 \times 0,974$$

$$PTL = -7,81538$$

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien ($P1 \times P3$) signifikan atau tidak diuji dengan Sobel test. Standar *error* dari koefisien *indirect effect* adalah sebagai berikut:

$$ST = \sqrt{(P3)^2(SP2)^2 + (P2)^2(SP3)^2 + (SP2)^2(SP3)^2}$$

$$ST = \sqrt{(0,974)^2(3,983)^2 + (8,024)^2(0,109)^2 + (3,983)^2(0,109)^2}$$

$$ST = \sqrt{(15,05007) + (0,764953) + (0,188484)}$$

$$ST = \sqrt{16,00351}$$

$$ST = 4,000438$$

Berdasarkan hasil perhitungan sobel test, kemudian menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi yang diperoleh dari hasil pembagian pengaruh tidak langsung dan nilai sobel test sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{PTL}{ST}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{-7,81538}{4,000438} = -1.9536299$$

Oleh karena nilai t hitung = -1.9536299 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,65474, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi -7,81538 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Jadi hipotesis ketujuh komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba diterima.

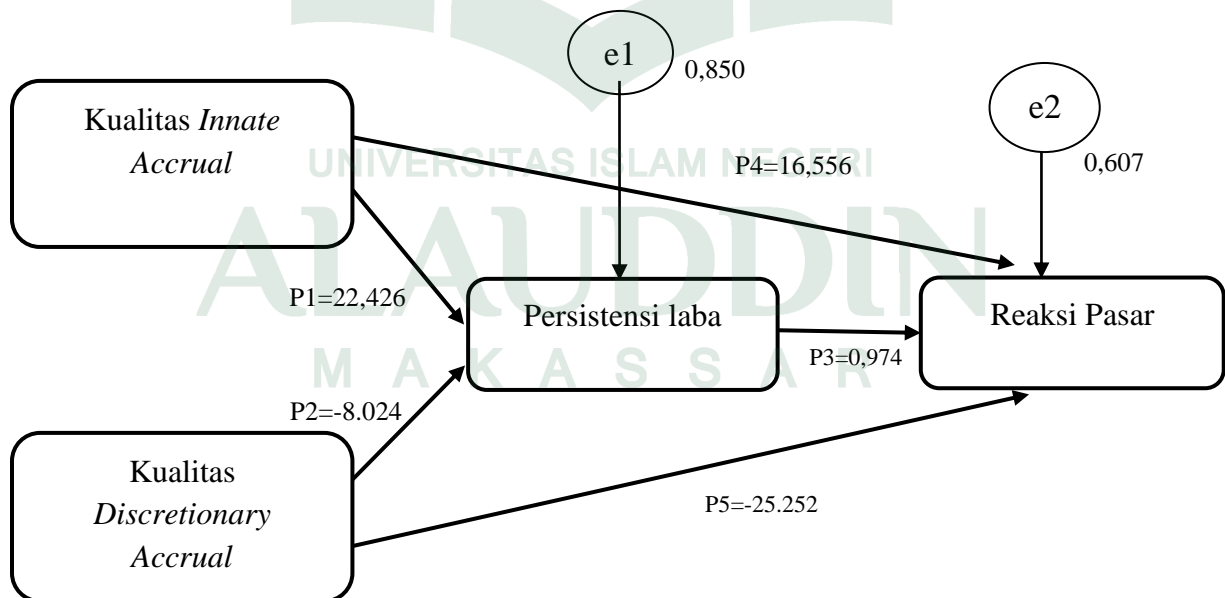
Adapun pengaruh langsung, tidak langsung, dan total pengaruh dari masing-masing variabel tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No.	Pengaruh Langsung	Nilai	Pengaruh Tidak Langsung	Nilai	Total Pengaruh
1	Komponen kualitas <i>innate accrual</i> terhadap reaksi pasar (P4)	16,556	Komponen kualitas <i>innate accrual</i> terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba (P1)x(P3)	21,84292	38,39892
2	Komponen kualitas <i>discretionary accrual</i> terhadap reaksi pasar (P5)	-25,252	Komponen kualitas <i>discretionary accrual</i> terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba (P2)x(P3)	-7,81538	-33,06738
3	Persistensi laba terhadap reaksi pasar (P3)	0,974		-	-

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21

Interpretasi dari hasil analisis jalur dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.3
Diagram jalur**

Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung komponen kualitas *innate accrual* terhadap persistensi laba sebesar 22,426, dan besarnya pengaruh langsung komponen kualitas *discretionary accrual* terhadap persistensi laba ialah -8,024, artinya komponen kualitas *discretionary accrual* memiliki pengaruh yang negatif terhadap persistensi laba. Besarnya nilai $e_1 = 0,850$ artinya jumlah varians variabel persistensi laba yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel *innate accrual* dan *discretionary accrual* sebesar 0,850. Persistensi laba memiliki pengaruh langsung terhadap reaksi pasar sebesar 0,974. Pengaruh langsung komponen kualitas *innate accrual* terhadap reaksi pasar sebesar 16,556 dan pengaruh langsung komponen kualitas *discretionary accrual* terhadap reaksi pasar sebesar -25,252 yang berarti komponen kualitas *discretionary accrual* memiliki pengaruh yang negatif terhadap reaksi pasar. Besarnya nilai $e_2 = 0,607$ artinya, jumlah varians variabel reaksi pasar yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel persistensi laba, *innate accrual* dan *discretionary accrual* sebesar 0,607.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H_1	Komponen kualitas <i>innate accrual</i> berpengaruh positif terhadap persistensi laba	Hipotesis Diterima

H ₂	Komponen kualitas <i>discretionary accrual</i> berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	Hipotesis Diterima
H ₃	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar	Hipotesis Diterima
H ₄	Komponen kualitas <i>innate accrual</i> berpengaruh positif terhadap reaksi pasar	Hipotesis Diterima
H ₅	Komponen kualitas <i>discretionary accrual</i> berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar	Hipotesis Diterima
H ₆	Komponen kualitas <i>innate accrual</i> berpengaruh positif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba	Hipotesis Diterima
H ₇	Komponen kualitas <i>discretionary accrual</i> berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba	Hipotesis Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah 2017

1. Komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa komponen kualitas *innate accrual* memiliki pengaruh langsung terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel *innate accrual* sebesar 22,426 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,670 > 1,65468$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa kandungan *innate accrual* yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada persistensi laba. Semakin tinggi tingkat *innate accrual* maka akan meningkatkan persistensi laba perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan berinvestasi atau tidak. Jadi kualitas akrual dapat memberikan informasi mengenai keadaan laba perusahaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sutisna dan Erni (2016), bahwa semakin besar pengaruh akrual *non diskresioner* dalam pelaporan keuangan maka semakin tinggi persistensi laba atau dengan kata lain akrual *non diskresioner* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Gaol (2014) menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2011, artinya semakin tinggi kualitas akrual suatu perusahaan maka semakin tinggi juga kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas akrual menunjukkan adanya laba yang mencerminkan keadaan sebenarnya atau tidak.

2. Komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa komponen kualitas *discretionary accrual* memiliki pengaruh langsung terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel *discretionary accrual* sebesar -8,024 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-2,015 > 1,65468$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,046 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya

komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar komponen kualitas *discretionary accrual* dalam pelaporan keuangan maka persistensi laba semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin kecil komponen kualitas *discretionary accrual* dalam pelaporan keuangan maka persistensi laba semakin besar. Sebagaimana pendapat (Chandrarin, 2003) dalam (Wijayanti, 2006) bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Jadi, komponen kualitas *discretionary accrual* yang terkandung dalam pelaporan keuangan akan menyebabkan gangguan yang akan mengurangi persistensi laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) bahwa adanya konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan principal seringkali memotivasi agen untuk tidak memberikan informasi sepenuhnya kepada pihak principal apalagi informasi yang berkaitan dengan kinerja agen yang tercermin dalam laba perusahaan. Agen seringkali melakukan tindakan yang oportunistik sehingga akan terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi itu sendiri merupakan informasi yang tidak terdistribusi dengan merata antara agen dan prinsipal. Jones (1991) juga berpendapat bahwa komponen akrual memiliki persistensi laba yang lebih rendah karena tingkat subyektivitas yang tinggi dalam penentuan akrual, yang dapat diubah sesuai dengan keputusan (diskresi) dari manajemen. Pihak manajemen harusnya meningkatkan kinerjanya sehingga memperoleh laba yang lebih baik dan berkualitas

sehingga tidak terjadi manipulasi laba yang akan menyesatkan pihak pengguna.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.”

Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002); Fanani (2010) yang memberikan bukti bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Syanthi dkk (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba akan memiliki laba yang lebih persisten dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

3. Persistensi laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh langsung terhadap reaksi pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel persistensi laba sebesar 0,974 dan t hitung lebih besar dari t tabel yaitu (8,955>1,65474) dengan tingkat signifikan sebesar 0,000

dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya persistensi laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar persistensi laba dalam pelaporan keuangan maka reaksi pasar semakin meningkat.

Penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang mengatakan bahwa sinyal berupa informasi keuangan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Ketika perusahaan memberikan sinyal *good news* maka investor akan cepat bereaksi terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Sebagaimana pendapat dari Tucker dan Zarowin (2006) yang mengatakan bahwa laba yang semakin persisten menunjukkan laba yang semakin informatif, sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif. Dari penjelasan itu maka diketahui bahwa persistensi laba dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan. Para investor dan calon investor masih menjadikan laporan laba sebagai dasar pengambilan keputusannya, sehingga informasi laba yang dibutuhkan tidak hanya laba yang tinggi tetapi juga laba yang persisten. Persistensi laba sendiri sering kali dikaitkan dengan perubahan harga saham. Sebagaimana pendapat Kormedi dan Lipe (1987) yang mengatakan bahwa besarnya hubungan antara *return* saham dan laba bergantung pada persistensi laba.

Telaumbanua dan Sumiyana (2008) menunjukkan bahwa investor bereaksi terhadap pengumuman laba perusahaan, bahwa pengumuman laba membawa kandungan informasi ke pasar modal. Investor tidak bereaksi positif terhadap pengumuman laba perusahaan yang labanya turun. Investor bereaksi positif terhadap pengumuman laba perusahaan yang labanya naik. Abdullah (2011), mengatakan

bahwa persistensi laba sebagai prospek laba yang berulang dimasa datang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014) bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap earnings response coefficient (ERC) di perusahaan Asia dan perusahaan Eropa yang terdaftar di NYSE. ERC merupakan ukuran besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham. Fathurrochman (2014) juga menemukan bahwa persistensi laba secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Audina, dkk (2017) hanya menemukan persistensi laba memiliki hubungan negatif yang rendah dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC.

4. Komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa komponen kualitas *innate accrual* memiliki pengaruh langsung terhadap reaksi pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel *innate accrual* sebesar 16,556 dan t hitung lebih besar dari t tabel ($2,376 > 1,65474$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,019 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan *innate accrual* yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada reaksi pasar. Karena investor akan mengandalkan informasi dari perusahaan dalam

pengambilan keputusannya. Semakin tinggi tingkat *innate accrual* maka akan meningkatkan reaksi pasar.

Komponen kualitas *innate accrual* yang berasal dari faktor-faktor fundamental perusahaan, seperti lingkungan operasi, model bisnis perusahaan, dan kondisi perekonomian, dianggap berasal dari penyebab yang dapat diketahui dengan jelas serta tidak berada dalam kendali manajemen. Ketika kualitas akrual komponen *innate* meningkat, ketidakpastian informasi dari laba akan berkurang dan investor akan mengandal informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusannya (William dan Syarif, 2015). Mangara (2001:97) dalam Muid dan Catur (2005) mengemukakan bahwa faktor eksternal perusahaan seperti kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat suku bunga diduga lebih berpengaruh terhadap perubahan harga saham dibandingkan faktor internal perusahaan itu sendiri. Halim, dkk (2005) juga berpendapat bahwa *Non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori sinyal yang mengatakan bahwa sinyal berupa informasi keuangan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Jika informasi laba yang dilaporkan relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan. Akibatnya akan terjadi respon atau reaksi pasar berupa perubahan harga saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar yang didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gul dan

Srinindhi (2000) memperoleh hasil bahwa variabel *Non Diskresioner Akrua* atau NDA berpengaruh positif terhadap *return* saham. William dan Syarif (2015) Komponen kualitas akrual *innate* dianggap memberi gambaran atau informasi yang lebih dapat diandalkan oleh investor dalam pengambilan keputusan sehingga berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham.

5. Komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa komponen kualitas *discretionary accrual* memiliki pengaruh langsung terhadap reaksi pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel *discretionary accrual* sebesar -25,252 dan t hitung lebih besar dari t tabel ($-4,606 > 1,65474$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *discretionary accrual* dalam pelaporan keuangan maka reaksi pasar akan rendah. *Discretionary accrual* yang terkandung dalam pelaporan keuangan akan menyebabkan investor kurang mengandalkan informasi dari perusahaan karena dianggap informasi yang diberikan sudah tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal bahwa investor dalam melakukan investasi memperhatikan pengumuman informasi laba. Ketika pengumuman tersebut mengandung praktik manajemen laba maka investor akan bereaksi dengan adanya perbedaan harga saham.

Fokus perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan hanya berpusat pada laba (*earnings*) perusahaan sehingga manajemen berusaha untuk mengelola laba dalam usahanya untuk membuat entitas tampak bagus secara finansial. Tindakan mengelola laba ini sering disebut dengan manajemen laba. Tindakan manajemen melakukan manajemen laba dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pemakai laporan keuangan dan bahkan dapat mengarah pada tindakan melawan hukum (Merchant dan Rockness, 1994) dalam (Muid dan Catur, 2005). Adapun penjelasan mengenai larangan mengambil keuntungan dengan jalan menipu dijelaskan dalam Q.S Al-Nisa ayat 29:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Dalam ayat diatas, diterangkan bahwa dalam berbisnis haruslah ada keridhoan semua pihak didalamnya, tidak boleh melakukan perniagaan dengan jalan yang bathil. Sedangkan dalam manajemen laba, manajer melakukan pelaporan keuangan yang telah dimanipulasi agar investor tertarik sehingga ia memperoleh keuntungan. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa keuntungan tidak boleh didapatkan dengan jalan menipu, karena dalam menipu bukan hanya mendzalimi orang lain namun juga menghilangkan keberkahan yang ada didalamnya.

Dwiadnyana dan Jati (2014) mengatakan bahwa investor akan merespon pengumuman informasi laba yang mengandung praktik manajemen laba *income increasing* secara negatif karena mencerminkan kondisi perusahaan yang lebih buruk daripada yang dilaporkan, sehingga investor akan mengambil keputusan untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*). Johnston (2009) mengatakan jika komponen akrual diskresioner dimanfaatkan secara oportunistik dan pasar mengetahuinya, kualitas akrual akan diabaikan investor sehingga tidak akan berdampak pada sinkronitas harga saham. Jika manajemen menggunakan diskresioner yang dimilikinya secara oportunistik dan pasar tidak mengetahuinya, maka kualitas akrual *discretionary* akan memiliki efek yang sama dengan kualitas akrual *innate*. Dan apabila *discretionary accruals* digunakan oleh manajemen untuk mengungkapkan informasi privat dan kinerja aktual perusahaan ke pasar, maka yang terjadi adalah asimetri informasi diantara investor akan berkurang dan akibatnya kualitas akrual komponen *discretionary* yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap sinkronitas harga saham.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muid dan Catur (2005) bahwa dalam penelitiannya tidak ada pengaruh antara tindakan manajemen laba dengan reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ karena dianggap terdapat kemungkinan bahwa tindakan manajemen laba yang terkait dalam informasi pengumuman laba perusahaan tidak memiliki kandungan informasi yang cukup untuk mempengaruhi reaksi pasar atau investor

tidak mengantisipasi adanya informasi baru mengenai manajemen laba yang dipublikasikan kepasar, sehingga tidak mengubah preferensi investor terhadap keputusan investasinya, jadi informasi manajemen laba tidak memiliki content yang berarti sehingga preferensi investor terhadap informasi tersebut tidak berubah atau tetap.

6. Komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas *innate accrual* memiliki pengaruh positif terhadap reaksi pasar dengan persistensi laba sebagai variabel *intervening*. Setelah menghitung koefisien pengaruh tidak langsung maka didapat t hitung sebesar 4,11874583 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 1,65474, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 21,84292 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan variabel pemediasi pengaruh tidak langsung komponen kualitas *innate accrual* terhadap reaksi pasar.

Penelitian ini juga mendukung teori sinyal yang mengatakan bahwa jika informasi laba yang dilaporkan relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan. Akibatnya akan terjadi respon atau reaksi pasar berupa perubahan harga saham. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Gul dan Srinindhi (2000) memperoleh hasil bahwa variabel *Non Diskresioner Akrua* atau NDA berpengaruh

positif terhadap *return* saham. Abdullah (2011) juga memberikan bukti bahwa komponen akrual memberikan kemampuan prediksi terhadap harga saham melalui persistensi laba. Proses serial waktu dari periode ke periode untuk komponen akrual berpotensi merefleksikan persistensi laba dalam meningkatkan daya jelas terhadap harga saham (respon pasar).

7. Komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas *discretionary accrual* memiliki pengaruh negatif terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba sebagai variabel *intervening*. Setelah menghitung koefisien pengaruh tidak langsung maka didapat t hitung sebesar -1,9536299 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 1,65474, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi -7,81538 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan variabel pemediasi pengaruh tidak langsung komponen kualitas *discretionary accrual* terhadap reaksi pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) bahwa adanya konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan principal seringkali memotivasi agen untuk tidak memberikan informasi sepenuhnya kepada pihak principal, dan juga mendukung teori sinyal (*signaling theory*) bahwa informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan

investasi. Ketika pengumuman tersebut mengandung praktik manajemen laba maka investor akan bereaksi dengan adanya perbedaan harga saham. Adapun Ayat yang menjelaskan tentang bahayanya berbuat curang dijelaskan dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 1-6:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa kecurangan merupakan satu bentuk praktek sariqah (pencurian) terhadap milik orang lain dan tidak mau bersikap adil dengan sesama. Dengan demikian, bila mengambil milik orang lain melalui takaran dan timbangan yang curang walaupun sedikit saja maka akan berakibat ancaman doa kecelakaan. Dan tentu ancaman akan lebih besar bagi siapa saja yang merampas harta dan kekayaan orang lain dalam jumlah yang lebih banyak. Sama halnya dalam tindakan manajemen laba yang memanfaatkan keleluasaan yang dimiliki untuk mengoptimalkan laba yang dihasilkan sehingga investor tertarik dengan laba yang dilaporkan. Jika ada kecurangan atau manajemen laba di dalamnya, maka akan

menyesatkan pihak pengguna laporan dan informasi laba yang di berikan tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Subramanyam (1996) dalam Ardiati (2003) menemukan bahwa diskresioner total akrual (*discretionary accruals*) berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang, dan aliran kas dan menyimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan (*informativeness*) laba akuntansi. Di samping itu, akrual memungkinkan manajer mengkomunikasikan informasi privat mereka dan oleh karena itu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Hasil peneitian yang dilakukan oleh Dwiadnyana dan Jati (2014) menunjukkan bahwa pengumuman informasi laporan laba yang mengandung manajemen laba mempunyai kandungan informasi yang akan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal indonesia. Sloan (1996) menunjukkan bahwa harga saham bereaksi jika investor “fixate” (percaya) pada *earnings*, gagal membedakan antara *properties* komponen *accruals* dan komponen arus kas. Akibatnya perusahaan-perusahaan yang level akrualnya relatif tinggi (rendah) mengalami *abnormal return* masa datang yang negatif (positif) di sekitar pengumuman *earnings* masa datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komponen kualitas *innate accrual* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Kandungan *innate accrual* yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada persistensi laba. Semakin tinggi tingkat *innate accrual* dalam pelaporan keuangan maka semakin tinggi persistensi laba perusahaan dan informasi laba yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
2. Komponen kualitas *discretionary accrual* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar komponen kualitas *discretionary accrual* dalam pelaporan keuangan maka persistensi laba semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Ini berarti bahwa besar kecilnya komponen *discretionary accrual* yang terjadi di perusahaan akan berpengaruh terhadap persistensi laba.
3. Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika laba dalam perusahaan persisten maka reaksi pasar akan meningkat. Investor dan calon investor akan menggunakan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusannya untuk berinvestasi,

sehingga informasi laba yang dibutuhkan tidak hanya laba yang tinggi tetapi juga laba yang persisten.

4. Komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh positif dan signifikan terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan *innate accrual* yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada reaksi pasar. Karena investor akan mengandalkan informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusannya. Semakin tinggi tingkat *innate accrual* maka akan meningkatkan reaksi pasar.
5. Komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *discretionary accrual* dalam pelaporan keuangan maka reaksi pasar akan rendah. *Discretionary accrual* yang terkandung dalam pelaporan keuangan akan menyebabkan investor kurang mengandalkan informasi dari perusahaan karena dianggap informasi yang diberikan sudah tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.
6. Komponen kualitas *innate accrual* berpengaruh terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan variabel mediasi pengaruh tidak langsung komponen kualitas *innate accrual* terhadap reaksi pasar. Para investor dan calon investor akan menggunakan komponen kualitas *innate accrual* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya dan laba yang persisten akan memberikan informasi yang jelas sehingga akan direspon oleh pasar.

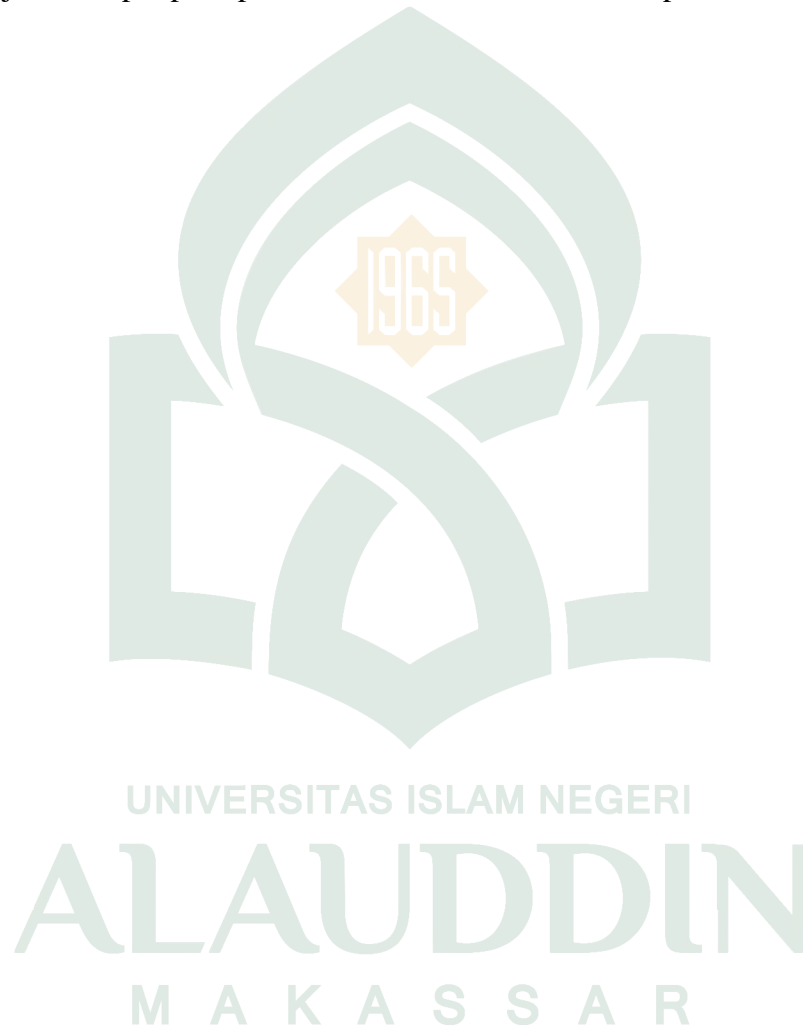
7. Komponen kualitas *discretionary accrual* berpengaruh terhadap reaksi pasar melalui persistensi laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan variabel pemediasi pengaruh tidak langsung komponen kualitas *discretionary accrual* terhadap reaksi pasar. Ketika perusahaan memberikan informasi laporan laba yang mengandung *discretionary accrual* maka investor akan mengambil keputusan yang akan berdampak pada harga saham.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode pengamatan yang lebih lama, dan populasi yang lebih beragam tidak hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yaitu perusahaan manufaktur, serta dapat mengamati variabel lainnya yang berhubungan dengan persistensi laba dan reaksi pasar. Beberapa variabel tersebut adalah volatilitas penjualan, tata kelola perusahaan, likuiditas, dan lain sebagainya.
2. Para investor dan calon investor diharapkan mampu menangkap informasi yang diberikan oleh perusahaan dengan baik agar mampu membuat keputusan investasi dan tidak hanya berfokus pada laba yang tinggi tetapi juga laba yang persisten, karena laba yang persisten mencerminkan kualitas laba dari perusahaan.

3. Bagi manajemen diharapkan menyajikan laporan keuangan dengan jujur, dengan tidak memanfaatkan *discretionary accrual* yang dimiliki untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan tetap dipersepsikan berkualitas dan akan direspon oleh investor.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2014. Departemen Agama RI. Jakarta.
- Abdullah, M.W. 2011. Kemampuan Akrua dan Arus Kas Memprediksi Harga Saham Melalui Persistensi Laba. *Ekuitas*. 15(3):352-369.
- Abu, I.M.I.I.S. 2005. *Al-Jami Al-Mukhtashar Min Al-Sunan'an Rasulillah Shallallah 'alaihi wa Sallam wa Ma'rifat Al-Shahih wa Al-Ma'lul wa Ma'alaih Al-Amal*. Dar Al-Fikr. Beirut..
- Ardiati, A.Y. 2003. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosidium*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Assih, P dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 35-53.
- Ayres, F.L. 1994. Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know. *Management Accounting*. 75(9):27-29.
- Ball, R. and P. Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*. 159-177.
- Bhattacharya, S. 1979. Imperfect Information, Dividend Policy and the Bird in the Hand Fallacy Bell. *Journal of Economics*. 10:259-270.
- Bhattacharya, N., D. Hemang and V. Kumar. 2013. Does Earnings Quality Affect Information Asymmetry? Evidence from Trading Costs. *Contemporary Accounting Research*. 3(2):482-516.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Prosidium*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Crutchley, C.E. and R. S. Hansen. 1989. A test of Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividends. *Financial Management*. 36-46.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*. 70:193-225.
- Dechow, P.M. and I. D. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors. *The Accounting Review*. 77:35-39.

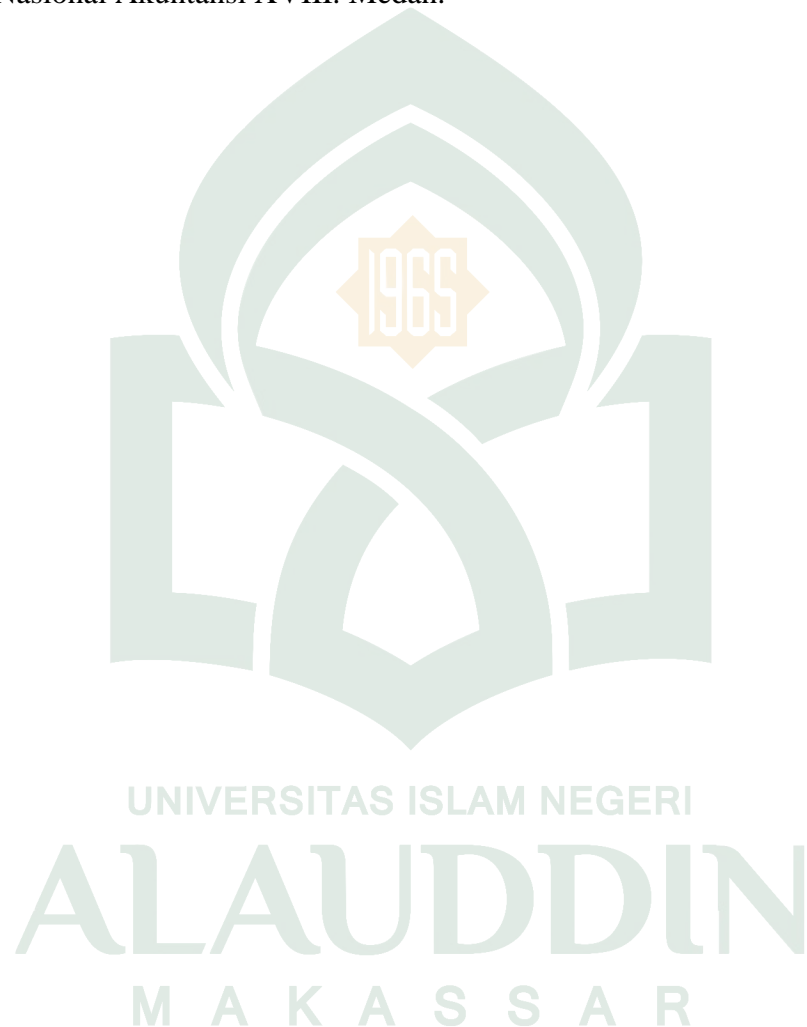
- Dechow, P.M, W.Ge and C.M. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, their Determinants and their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*. 50:344-401.
- Dewi, N.P.L. dan A.D. Putri. 2015. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10(1):244-260.
- Donnelly, R. 2002. Earnings Persistence, Losses and the Estimation of Earnings Response Coefficient. *ABACUS*. 38(1).
- Dwiadnyana, I.K.A dan I.K. Jati. 2014. Reaksi Pasar Atas Manajemen Laba Pada Pengumuman Informasi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 7(1):165-176.
- Fanani. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7(1):109-123.
- Fathurrochman. 2014. Pengaruh Arus Kas dan Persistensi Laba terhadap Harga Saham (Study Kasus Jakarta Islamic Index Tahun 2005-2011). *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*. 4(2):53-79.
- Feltham, G.A. and P.Jaehan. 1999. Analysis of the Impact of Accounting Accruals on Earnings Uncertainty and Response Coefficient. *Journal of Accounting, Auditing, & Finance*. 199-220.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by business Enterprises*, Stamford.Connecticut.
- Fisher, M and K. Rozenzweig. 1995. Attitudes of Student and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earning Management. *Journal of Business Ethics*. 14: 433-444.
- Francis J., R. Lafond., P.Olsson and K.Schipper. 2005. The Marker Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*.39:295-327.
- Gaol, K.T.L. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kualitas akrual, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (2010-2011)). *Journal of Economic*. Universitas Riau.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi V. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi VII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Guay, W., S.P. Kothari and R.Watts. 1996. A Market-Based Evaluation of Discretionary Accruals Models. *Journal of Accounting Research*. 34:83-105.
- Gul, L dan Srinindhi. 2000. The Effect of Investment Opportunity Set and Debt Level on Earnings>Returns Relationship and the Pricing of Discretionary Accruals. *AAANZ Conference and Accounting Seminars at City University of Hong Kong*.
- Halim, J., M.Carmel., dan T.R.Lumban. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ45. *Prosidium*. Seminar Nasional Akuntansi VII. Solo.
- Hasan, M.A. Hardi dan S.N. Purwanti. 2014. Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 2(2): 149-162.
- Hastuti, T.S dan H. Yulita. 2015. Pengaruh Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Berkaita dengan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Business Management Journal*. 11(2):140-161.
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*. 20:125-153.
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. 7:85-107.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro, N dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 305-360.
- Johnston, J.A. 2009. Accruals Quality and Price Synchronicity. *Thesis*. Louisiana State University.
- Jones, J. 1991. Earning Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*. 193-228.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.

- Kurniawati, A.D. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Earning Response Koefficient. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 8(25):1-24.
- Kormedi, R. and R Lipe. 1987. Earnings Innovations, Earning Persistence, and Stock Returns. *Journal of Business*. 60(3):323-345.
- Lipe, R. 1990. The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings and Alternative Information. *The Accouting Review*. 69(1): 49-71.
- Muid, D dan N. Catur. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. 1(2):139-161.
- Myers, S.C. and N.S. Majluf. 1984. Corporate Financing and Investment Decision When Firm Have Information That Investor Do Not Have. *Journal of Financial Economics*. 13: 187-221.
- Nuswandari, C. 2009. Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Signalling Theory. *Kajian Akuntansi*. 1(1):48-57.
- Pallupi, M.J. 2006. Analisis Factor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba: Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal EKV BANK*.3:9-25.
- Penman, S.H. 1992. Financial Statemen Information and The Pricing of Earning Changes. *The Accounting Review*. 67:563-577.
- Purwanti,T. 2010. Analisis pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Pnjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Liquiditas Terhadap Kualitas Laba. *E-Journal Universitas Sebelas Maret*.
- Rangan, S. 1998. Earning Manajemen and the Performance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*.50(1):101-122.
- Richardson, S.A., R.G.Sloan, M.T. Soliman and I.Tuna. 2005.Accrual Realibility, Earning Persistence and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics*.39:437-485.
- Salehi, M dan F. Sepehri. 2013. A Study of Accruals Quality on Risk Assessment of Securities in Iran. *Internal Auditing and Risk Management*. 1(291):1-14.
- Santoso, S. 2010. *Mastering SPSS 18*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Scott, W.R. 1997. Financial Accounting Theory.International Edition.Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs: New Jersey.

- Setianingsih, A. 2014. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, Discretionary Accrual, dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba. *E-Journal UINJKT*.
- Sloan, R.G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings?. *The Accounting Review*. 71(3): 289-315.
- Subramanyam, K. 1995. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 22:249-281.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumiyati dan J.Hartanto. 2017. Kualitas AkruaI dan Manajemen Aktivitas Riil Seasoned Equity Offering Perusahaan High Technology di Asia Pasifik. *Global Financial Accounting Journal*. 1(1):88-106.
- Sutisna, H dan E. Ekawati. 2016. Persistensi Laba Pada Level Perusahaan dan Industri dalam Kaitannya dengan Volatilitas Arus Kas dan AkruaI. *Prosidium*. Simpoium Nasional Akuntansi XIX. Lampung.
- Suwardjono. 2004. *Teori Akuntansi Perekrayasaan Pelaporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Syanthi, N.T., M. Sudarma dan E. Saraswati. 2013. Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak dan Persistensi Laba. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 17(2):192-210.
- Telaumbanua, B. I. K dan Sumiyana. 2008. Pengumuman Laba Terhadap Reaksi Pasar Modal (Studi Empiris Bursa Efek Indonesia 2004-2006). *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. 1(3):106-127.
- Thiono, H. 2006. Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Langsung Dan Tidak Langsung Dalam Memprediksi Arus Kas Dan Deviden Masa Depan. *Prosidium*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Tucker, J.W and P.A.Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?. *The Accounting Review*. 81(1):251-270.
- Veronika, S dan Y.S. Bachtiar 2003. Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Prosidium*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Wahyuningsih, D.R. 2007. Hubungan praktek Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *E-Journal Undip*.

- Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akreal, dan Arus Kas. *Prosidium*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- William, S. dan F. Syarif. 2015. Analisis Pengaruh Kualitas Akreal (Accruals Quality) Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Stock Price Synchronicity): Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia. *Prosidium*. Simposium Nasional Akuntansi XVIII. Medan.



The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a large, stylized green emblem. It features a central shield-like shape with a white interior. Inside the white area is a yellow star with the year '1965' written in black. The green emblem is flanked by two vertical green bars. Two horizontal blue lines are positioned above and below the text.

LAMPIRAN 1

DATA SAMPEL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Usaha
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	Semen
2	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	Semen
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	Keramik, porselen & kaca
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	Keramik, porselen & kaca
5	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	Keramik, porselen & kaca
6	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	Logam & sejenisnya
7	LION	Lion Metal Works Tbk.	Logam & sejenisnya
8	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	Logam & sejenisnya
9	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk.	Kimia
10	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	Kimia
11	EKAD	Ekadharma International Tbk.	Kimia
12	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	Kimia
13	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.	Plastik & Kemasan
14	APLI	Asia Plast Industries Tbk.	Plastik & Kemasan
15	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	Plastik & Kemasan
16	TRST	Trias Sentosa Tbk.	Plastik & Kemasan
17	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Pakan ternak
18	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	Pakan Ternak
19	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.	Pulp & Kertas
20	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk.	Pulp & Kertas
21	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	Otomotif & Komponen
22	INDS	Indospring Tbk.	Otomotif
23	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	Otomotif & Komponen
24	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	Tekstil & Garment
25	TRIS	Trisula International Tbk.	Tekstil & Garment

26	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	Tekstil & Garment
27	BATA	Sepatu Bata Tbk.	Alas Kaki
28	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	Kabel
29	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.	Kabel
30	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.	Kabel
31	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk.	Kabel
32	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.	Makanan & Minuman
33	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	Makanan & Minuman
34	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
35	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
36	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
37	MYOR	Mayora Indah Tbk.	Makanan & Minuman
38	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.	Makanan & Minuman
39	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	Makanan & Minuman
40	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	Makanan & minuman
41	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Rokok
42	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Rokok
43	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rokok
44	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Farmasi
45	KAEF	Kimia Farma Tbk.	Farmasi
46	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Farmasi
47	MERK	Merck Tbk.	Farmasi
48	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	Farmasi
49	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	Farmasi
50	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	Farmasi
51	ADES	Akasha Wira International Tbk.	Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga
52	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	Kosmetik
53	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	PENDAPATAN				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	INTP	17,290,337,000,000	18,691,286,000,000	19,996,264,000,000	17,798,055,000,000	15,361,894,000,000
2	SMGR	19,598,247,884,000	24,501,240,780,000	26,987,035,135,000	26,948,004,471,000	26,134,306,138,000
3	AMFG	2,857,310,000,000	3,216,480,000,000	3,672,186,000,000	3,665,989,000,000	3,724,075,000,000
4	ARNA	1,113,663,603,211	1,417,640,229,330	1,609,758,677,687	1,291,926,384,471	1,511,978,367,218
5	TOTO	1,576,763,006,759	1,711,306,783,682	2,053,630,374,083	2,278,673,871,193	2,069,017,634,710
6	INAI	582,654,361,422	640,702,671,875	933,462,438,255	1,384,675,922,166	1,284,510,320,664
7	LION	333,921,950,207	333,674,349,966	377,622,622,150	389,251,192,409	379,137,149,036
8	LMSH	223,079,062,667	256,210,760,822	249,072,012,369	174,598,965,938	157,855,084,036
9	BUDI	2,295,369,000,000	2,568,954,000,000	2,284,211,000,000	2,378,805,000,000	2,467,553,000,000
10	DPNS	146,690,966,909	131,333,196,189	132,775,925,237	118,475,319,120	115,940,711,050
11	EKAD	385,037,050,333	418,668,758,096	526,573,620,057	531,537,606,573	568,638,832,579
12	SRSN	384,145,388,000	392,315,526,000	472,834,591,000	531,573,325,000	500,539,668,000
13	AKPI	1,509,185,293,000	1,663,385,190,000	1,945,383,031,000	2,017,466,511,000	2,047,218,639,000
14	APLI	343,677,756,488	281,551,386,863	294,081,114,204	260,667,211,707	319,727,703,679
15	IGAR	556,445,856,927	643,403,327,263	737,863,227,409	677,331,846,043	792,794,834,768
16	TRST	1,949,153,201,410	2,033,149,367,039	2,507,884,797,367	2,457,349,444,991	2,249,418,846,803
17	CPIN	21,310,925,000,000	25,662,992,000,000	29,150,275,000,000	30,107,727,000,000	38,256,857,000,000
18	JPFA	17,832,702,000,000	21,412,085,000,000	24,458,880,000,000	25,022,913,000,000	27,063,310,000,000
19	ALDO	318,332,488,772	399,345,658,763	493,881,857,454	538,363,112,800	666,434,061,412
20	AUTO	8,277,485,000,000	10,701,988,000,000	12,255,427,000,000	11,723,787,000,000	12,806,867,000,000
21	INDS	1,476,987,701,603	1,702,447,098,851	1,866,977,260,105	1,659,505,639,261	1,637,036,790,119
22	SMSM	2,269,289,777,481	2,372,982,726,295	2,632,860,000,000	2,802,924,000,000	2,879,876,000,000
23	RICY	749,972,702,550	984,185,102,135	1,185,443,580,242	1,111,051,293,008	1,221,519,096,811
24	TRIS	558,886,515,975	670,290,947,164	746,828,922,732	859,743,472,895	901,909,489,240
25	UNIT	88,465,983,753	101,886,214,646	102,448,044,300	118,260,140,704	104,109,821,503

26	BATA	751,449,338,000	902,459,209,000	1,008,727,515,000	1,028,850,578,000	999,802,379,000
27	JECC	1,234,827,852,000	1,490,073,098,000	1,493,012,114,000	1,663,335,876,000	2,037,784,842,000
28	KBLI	2,273,197,243,380	2,572,350,076,614	2,384,078,038,239	2,662,038,531,021	2,812,196,217,447
29	KBLM	1,020,197,078,016	1,032,787,438,869	919,537,870,594	967,710,339,797	987,409,109,474
30	SCCO	3,542,885,004,273	3,751,042,310,613	3,703,267,949,291	3,533,081,041,052	3,742,637,722,322
31	ADES	476,638,000,000	502,524,000,000	578,784,000,000	669,725,000,000	887,663,000,000
32	CEKA	1,123,519,657,631	2,531,881,182,546	3,701,868,790,192	3,485,733,830,354	4,115,541,761,173
33	DLTA	1,719,814,548,000	2,001,358,536,000	2,111,639,244,000	1,573,137,749,000	1,658,618,899,000
34	ICBP	21,716,913,000,000	25,094,681,000,000	30,022,463,000,000	31,741,094,000,000	34,466,069,000,000
35	INDF	50,201,548,000,000	57,731,998,000,000	63,594,452,000,000	64,061,947,000,000	66,750,317,000,000
36	MLBI	1,566,984,000,000	3,561,989,000,000	2,988,501,000,000	2,696,318,000,000	3,263,311,000,000
37	MYOR	10,510,625,669,832	12,017,837,133,337	14,169,088,278,238	14,818,730,635,847	18,349,959,898,358
38	ROTI	1,190,825,893,340	1,505,519,937,691	1,880,262,901,697	2,174,501,712,899	2,521,920,968,213
39	SKBM	753,709,821,608	1,296,618,257,503	1,480,764,903,724	1,362,245,580,664	1,501,115,928,446
40	ULTJ	2,809,851,307,439	3,460,231,249,075	3,916,789,366,423	4,393,932,684,171	4,685,987,917,355
41	GGRM	49,028,696,000,000	55,436,954,000,000	65,185,850,000,000	70,365,573,000,000	76,274,147,000,000
42	HMSP	66,626,123,000,000	75,025,207,000,000	80,690,139,000,000	89,069,306,000,000	95,466,657,000,000
43	WIIM	1,119,062,225,729	1,588,022,200,150	1,661,533,200,316	1,839,419,574,956	1,685,795,530,617
44	DVLA	1,087,379,869,000	1,101,684,170,000	1,103,821,775,000	1,306,098,136,000	1,451,356,680,000
45	KAEF	3,734,241,101,309	4,348,073,988,385	4,521,024,379,759	4,860,371,483,524	5,811,502,656,431
46	KLBF	13,636,405,178,957	16,002,131,057,048	17,368,532,547,558	17,887,464,223,321	19,374,230,957,505
47	MERK	929,876,824,000	1,193,952,302,000	863,207,535,000	983,446,471,000	1,034,806,890,000
48	PYFA	176,730,979,672	192,555,731,180	222,302,407,528	217,843,921,422	216,951,583,953
49	SQBB	387,535,486,000	426,436,344,000	497,501,571,000	514,708,068,000	566,565,662,000
50	TSPC	6,630,809,553,343	6,854,889,233,121	7,512,115,037,587	8,181,481,867,179	9,138,238,993,842
51	TCID	1,851,152,825,559	2,027,899,402,527	2,308,203,551,971	2,314,889,854,074	2,526,776,164,168
52	UNVR	27,303,248,000,000	30,757,435,000,000	34,511,534,000,000	36,484,030,000,000	40,053,732,000,000
53	KDSI	1,301,332,627,213	1,386,314,584,485	1,626,232,662,544	1,713,946,192,967	1,995,337,146,834

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	PIUTANG				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	INTP	2,454,818,000,000	2,518,588,000,000	2,670,993,000,000	2,534,690,000,000	2,605,323,000,000
2	SMGR	2,522,528,928,000	2,916,061,904,000	3,432,556,555,000	3,628,640,501,000	4,018,283,712,000
3	AMFG	310,082,000,000	400,446,000,000	383,817,000,000	404,928,000,000	385,265,000,000
4	ARNA	219,607,208,300	306,380,879,154	392,856,746,890	413,926,177,287	463,045,386,250
5	TOTO	418,581,106,774	462,105,579,635	996,510,986,499	545,590,081,452	481,003,216,500
6	INAI	114,237,070,323	162,208,830,774	225,252,514,571	448,914,306,574	546,065,925,565
7	LION	63,770,337,446	63,350,679,547	81,803,308,390	96,861,786,712	110,388,634,823
8	LMSH	28,241,866,692	24,299,962,987	24,106,193,844	20,876,982,285	19,348,826,694
9	BUDI	504,684,000,000	666,785,000,000	526,564,000,000	922,862,000,000	347,280,000,000
10	DPNS	17,328,724,522	16,245,495,525	18,334,276,135	16,210,535,264	12,653,123,918
11	EKAD	49,691,929,038	62,632,568,080	73,854,708,986	71,149,741,875	81,873,631,472
12	SRSN	67,312,492,000	81,705,524,000	94,876,681,000	117,335,496,000	118,463,589,000
13	AKPI	298,444,623,000	416,207,759,000	400,045,577,000	468,540,886,000	359,156,199,000
14	APLI	68,305,424,564	44,288,251,883	49,153,447,552	33,735,103,522	38,577,151,928
15	IGAR	115,112,251,868	128,470,063,461	147,758,394,227	125,800,093,277	137,238,242,434
16	TRST	339,194,138,860	475,835,141,313	485,064,194,004	429,237,700,778	411,016,304,326
17	CPIN	1,846,576,000,000	2,616,950,000,000	3,522,209,000,000	3,339,849,000,000	2,837,396,000,000
18	JPFA	956,999,000,000	1,249,813,000,000	1,312,779,000,000	1,253,885,000,000	1,297,333,000,000
19	ALDO	75,193,860,495	108,891,776,937	139,991,848,544	154,979,376,416	182,549,826,958
20	AUTO	1,187,967,000,000	1,650,635,000,000	1,784,352,000,000	1,686,745,000,000	1,813,299,000,000
21	INDS	239,653,634,789	309,563,107,747	339,313,341,166	311,412,184,688	306,390,894,300
22	SMSM	469,293,488,819	561,027,272,788	574,633,000,000	614,004,000,000	732,160,000,000
23	RICY	197,155,315,191	295,710,277,188	286,674,551,228	280,480,520,315	323,215,609,082
24	TRIS	94,088,424,103	109,337,962,953	141,945,316,154	136,103,536,749	141,677,797,230
25	UNIT	18,066,223,998	23,722,446,653	21,824,128,777	28,601,841,641	24,926,216,898

26	BATA	33,773,117,000	43,299,158,000	40,711,116,000	39,539,376,000	41,864,368,000
27	JECC	219,644,077,000	513,749,516,000	473,898,955,000	469,089,278,000	528,344,992,000
28	KBLI	337,293,788,652	486,996,835,413	476,764,021,710	545,744,436,251	539,617,312,258
29	KBLM	242,990,848,092	222,905,072,590	220,031,115,877	189,980,395,473	130,998,556,756
30	SCCO	718,377,504,427	799,525,898,469	840,603,662,188	713,941,018,489	591,615,090,370
31	ADES	71,787,000,000	79,179,000,000	105,645,000,000	126,954,000,000	154,057,000,000
32	CEKA	167,585,876,372	284,131,937,391	315,238,141,384	261,169,962,552	282,397,649,805
33	DLTA	151,548,652,000	120,891,620,000	218,008,089,000	181,290,870,000	180,610,661,000
34	ICBP	2,384,196,000,000	2,549,415,000,000	2,902,202,000,000	3,363,697,000,000	3,893,925,000,000
35	INDF	3,641,399,000,000	4,959,416,000,000	4,339,670,000,000	5,116,610,000,000	5,204,517,000,000
36	MLBI	166,805,000,000	325,807,000,000	382,051,000,000	209,771,000,000	289,580,000,000
37	MYOR	2,051,346,588,063	2,813,146,233,513	3,080,840,526,614	3,379,244,630,889	4,385,399,378,548
38	ROTI	136,625,014,556	183,089,019,764	213,406,935,097	250,544,417,433	283,953,532,541
39	SKBM	61,527,372,750	139,216,274,687	112,691,427,014	94,582,964,466	159,503,028,364
40	ULTJ	308,798,933,273	381,952,810,801	407,449,449,974	477,628,933,703	504,381,100,667
41	GGRM	1,382,539,000,000	2,196,086,000,000	1,532,275,000,000	1,568,098,000,000	2,089,949,000,000
42	HMSP	1,372,754,000,000	1,449,427,000,000	1,097,937,000,000	4,726,827,000,000	4,996,420,000,000
43	WIIM	40,550,777,648	59,295,144,406	74,680,987,552	63,576,888,370	64,274,396,072
44	DVLA	390,002,690,000	377,104,867,000	351,272,822,000	398,510,527,000	461,789,437,000
45	KAEF	464,466,907,480	554,220,980,343	525,094,917,964	576,206,358,857	733,055,600,129
46	KLBF	1,938,155,599,449	2,273,378,788,416	1,464,901,529,716	2,434,081,759,027	2,725,807,581,377
47	MERK	68,545,535,000	137,783,742,000	144,633,951,000	171,588,194,000	153,431,424,000
48	PYFA	30,568,281,713	30,273,751,470	39,596,938,982	30,245,569,598	38,716,265,872
49	SQBB	97,933,494,000	95,182,119,000	123,424,938,000	135,781,322,000	149,777,283,000
50	TSPC	745,771,375,982	808,788,359,595	839,642,753,550	923,247,607,102	951,557,798,945
51	TCID	290,267,183,651	290,267,183,651	320,449,310,585	487,907,805,966	357,431,045,459
52	UNVR	1,666,875,000,000	3,441,068,000,000	3,052,260,000,000	3,602,272,000,000	3,809,854,000,000
53	KDSI	209,814,333,904	236,882,066,770	296,319,501,695	332,001,596,747	381,851,435,581

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	AKTIVA TETAP				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	INTP	7,935,224,000,000	9,304,992,000,000	12,143,632,000,000	13,813,892,000,000	14,643,695,000,000
2	SMGR	16,794,115,433,000	18,862,518,157,000	20,221,066,650,000	25,167,682,710,000	30,846,750,207,000
3	AMFG	1,384,995,000,000	1,478,147,000,000	1,530,836,000,000	1,822,896,000,000	3,520,207,000,000
4	ARNA	598,524,658,117	705,760,636,024	736,206,333,096	884,792,151,368	858,698,468,313
5	TOTO	461,181,775,000	558,782,969,187	807,117,366,092	875,127,024,145	881,751,585,677
6	INAI	81,994,324,633	84,097,628,783	103,335,945,534	231,997,724,037	240,067,780,723
7	LION	30,423,508,490	60,440,970,754	101,606,366,543	112,954,807,003	120,394,121,583
8	LMSH	23,737,007,239	23,305,792,882	29,522,279,223	27,799,616,826	61,896,024,068
9	BUDI	1,271,236,000,000	1,271,806,000,000	1,480,942,000,000	1,712,330,000,000	1,771,780,000,000
10	DPNS	10,841,508,178	11,734,067,653	12,712,559,053	12,324,438,849	11,927,709,719
11	EKAD	85,360,512,949	104,497,530,455	105,345,565,956	96,595,733,391	354,771,515,162
12	SRSN	80,470,546,000	118,272,543,000	122,183,633,000	125,627,353,000	220,066,270,000
13	AKPI	807,774,659,000	996,050,515,000	1,060,731,359,000	1,692,447,314,000	1,622,384,162,000
14	APLI	187,612,240,799	171,880,874,270	165,967,227,248	171,109,293,254	231,786,730,367
15	IGAR	43,056,656,242	48,894,720,354	46,081,516,352	66,489,781,540	70,591,030,568
16	TRST	1,266,886,998,455	1,991,932,354,350	1,980,022,881,193	2,101,159,762,436	2,025,462,701,661
17	CPIN	4,593,000,000,000	6,389,545,000,000	9,058,302,000,000	11,123,465,000,000	11,233,847,000,000
18	JPFA	4,075,602,000,000	5,280,460,000,000	6,382,762,000,000	6,951,418,000,000	7,512,091,000,000
19	ALDO	82,521,440,078	105,216,294,418	110,792,833,798	117,612,199,760	111,122,445,703
20	AUTO	2,084,184,000,000	3,182,962,000,000	3,305,968,000,000	3,507,217,000,000	3,599,815,000,000
21	INDS	756,098,496,460	1,061,634,892,140	1,247,324,580,729	1,447,374,645,310	1,361,197,258,506
22	SMSM	514,024,987,384	492,164,737,137	492,897,000,000	714,935,000,000	658,258,000,000
23	RICY	234,423,362,437	266,315,120,697	318,630,063,545	338,072,177,252	332,510,848,915
24	TRIS	71,267,277,531	93,497,280,508	117,375,191,424	121,530,925,217	132,953,556,301
25	UNIT	294,967,429,876	367,119,490,678	347,163,555,335	327,374,018,080	307,293,251,267

26	BATA	187,892,640,000	210,124,423,000	245,225,987,000	234,746,191,000	219,554,437,000
27	JECC	72,163,810,000	136,292,370,000	121,782,583,000	396,189,098,000	408,722,055,000
28	KBLI	390,545,152,808	393,272,621,974	411,558,691,981	552,110,764,623	560,534,774,701
29	KBLM	289,798,194,867	299,487,271,006	289,754,886,655	291,209,032,493	244,138,597,496
30	SCCO	224,805,505,434	254,393,859,170	295,398,107,771	317,988,081,159	322,517,672,904
31	ADES	109,553,000,000	141,558,000,000	171,282,000,000	284,380,000,000	374,177,000,000
32	CEKA	202,837,121,980	215,529,943,760	221,559,766,343	221,003,080,305	215,976,492,549
33	DLTA	95,121,198,000	93,078,878,000	113,596,416,000	105,314,440,000	96,275,498,000
34	ICBP	3,869,239,000,000	4,844,407,000,000	5,838,843,000,000	6,555,660,000,000	7,114,288,000,000
35	INDF	15,805,224,000,000	23,027,913,000,000	22,011,488,000,000	25,096,342,000,000	25,701,913,000,000
36	MLBI	652,832,000,000	1,009,836,000,000	1,315,305,000,000	1,266,072,000,000	1,278,015,000,000
37	MYOR	2,857,932,917,034	3,114,328,724,682	3,585,011,717,083	3,770,695,841,693	3,859,420,029,792
38	ROTI	893,898,142,271	1,175,251,173,341	1,679,981,658,119	1,821,378,205,498	1,842,722,492,525
39	SKBM	115,829,754,074	149,864,271,873	250,714,045,211	393,331,492,683	436,018,707,335
40	ULTJ	979,511,601,619	965,974,994,305	1,003,229,206,363	1,160,712,905,883	1,042,072,476,333
41	GGRM	10,389,326,000,000	14,788,915,000,000	18,973,272,000,000	20,106,488,000,000	20,498,950,000,000
42	HMSP	4,115,078,000,000	4,708,669,000,000	59,196,600,000,000	6,281,176,000,000	6,895,483,000,000
43	WIIM	154,938,599,256	218,745,061,722	309,830,060,177	331,748,299,750	330,448,090,705
44	DVLA	218,295,222,000	243,055,168,000	267,039,943,000	258,265,183,000	404,599,316,000
45	KAEF	449,140,317,883	498,644,378,133	557,939,412,570	681,742,779,981	1,006,745,257,089
46	KLBF	2,254,763,272,886	2,925,546,783,050	3,404,457,131,056	3,938,494,051,483	4,555,756,101,580
47	MERK	63,317,809,000	61,626,794,000	81,384,920,000	110,784,138,000	129,991,953,000
48	PYFA	66,153,646,271	97,554,474,825	91,716,051,981	84,152,132,186	79,954,782,788
49	SQBB	84,893,233,000	87,590,027,000	87,174,799,000	90,312,268,000	86,021,584,000
50	TSPC	1,000,822,028,797	1,203,851,892,215	1,554,389,853,202	1,616,562,460,878	1,806,744,212,273
51	TCID	440,132,920,673	684,459,614,584	923,951,560,313	902,694,745,887	935,344,860,312
52	UNVR	6,283,479,000,000	6,874,177,000,000	7,348,025,000,000	8,320,917,000,000	9,529,476,000,000
53	KDSI	171,839,026,968	342,883,472,236	377,745,435,931	403,005,081,573	387,738,747,365

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	TOTAL AKTIVA				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	INTP	22,755,160,000,000	26,607,241,000,000	28,884,973,000,000	27,638,360,000,000	30,150,580,000,000
2	SMGR	26,579,083,786,000	30,792,884,092,000	34,314,666,027,000	38,153,118,932,000	44,226,895,982,000
3	AMFG	3,115,421,000,000	3,539,393,000,000	3,918,391,000,000	4,270,275,000,000	5,504,890,000,000
4	ARNA	937,359,770,277	1,135,244,802,060	1,259,175,442,875	1,430,779,475,454	1,543,216,299,146
5	TOTO	1,522,663,914,388	1,746,177,682,568	2,027,288,693,678	2,439,540,859,205	2,581,440,938,262
6	INAI	612,224,219,835	765,881,409,376	897,281,657,710	1,330,259,296,537	1,339,032,413,455
7	LION	433,497,042,140	498,567,897,161	600,102,716,315	639,330,150,373	685,812,995,987
8	LMSH	128,547,715,366	141,697,598,705	139,915,598,255	133,782,751,041	162,828,169,250
9	BUDI	2,299,672,000,000	2,382,875,000,000	2,476,982,000,000	3,265,953,000,000	2,931,807,000,000
10	DPNS	184,533,123,832	256,372,669,050	268,877,322,944	274,483,110,371	296,129,565,784
11	EKAD	273,893,467,429	343,601,504,089	411,348,790,570	389,691,595,500	702,508,630,708
12	SRSN	402,108,960,000	420,782,548,000	463,347,124,000	574,073,314,000	717,149,704,000
13	AKPI	1,714,834,430,000	2,084,567,189,000	2,227,042,590,000	2,883,143,132,000	2,615,909,190,000
14	APLI	333,867,300,446	303,594,490,546	273,126,657,794	308,620,387,248	314,468,690,130
15	IGAR	312,342,760,278	314,746,644,499	349,894,783,575	383,936,040,590	439,465,673,296
16	TRST	2,188,129,039,119	3,260,919,505,192	3,261,285,495,052	3,357,359,499,954	3,290,596,224,286
17	CPIN	12,348,627,000,000	15,722,197,000,000	20,862,439,000,000	24,684,915,000,000	24,204,994,000,000
18	JPFA	10,961,464,000,000	14,917,590,000,000	15,730,435,000,000	17,159,466,000,000	19,251,026,000,000
19	ALDO	216,293,168,908	301,479,232,221	356,814,265,668	366,010,819,198	410,330,576,602
20	AUTO	8,881,642,000,000	12,617,678,000,000	14,380,926,000,000	14,339,110,000,000	14,612,274,000,000
21	INDS	1,664,779,358,215	2,196,518,364,473	2,282,666,078,493	2,553,928,346,219	2,477,272,502,538
22	SMSM	1,556,214,342,213	1,701,103,245,176	1,749,395,000,000	2,220,108,000,000	2,254,740,000,000
23	RICY	842,498,674,322	1,109,865,329,758	1,170,752,424,106	1,198,193,867,892	1,288,683,925,066
24	TRIS	366,248,271,960	449,008,821,261	523,900,642,605	574,346,433,075	639,701,164,511
25	UNIT	379,900,742,389	459,118,935,528	440,727,374,151	460,539,382,206	432,913,180,372

26	BATA	574,107,994,000	680,685,060,000	774,891,087,000	795,257,974,000	804,742,917,000
27	JECC	708,955,186,000	1,239,821,716,000	1,062,476,023,000	1,358,464,081,000	1,587,210,576,000
28	KBLI	1,161,698,219,225	1,337,022,291,951	1,337,351,473,763	1,551,799,840,976	1,871,422,416,044
29	KBLM	722,941,339,245	654,296,256,935	647,249,655,440	654,385,717,061	639,091,366,917
30	SCCO	1,486,921,371,360	1,762,032,300,123	1,656,007,190,010	1,773,144,328,632	2,449,935,491,586
31	ADES	389,094,000,000	441,064,000,000	504,865,000,000	653,224,000,000	767,479,000,000
32	CEKA	1,027,692,718,504	1,069,627,299,747	1,284,150,037,341	1,485,826,210,015	1,425,964,152,418
33	DLTA	745,306,835,000	867,040,802,000	991,947,134,000	1,038,321,916,000	1,197,796,650,000
34	ICBP	17,819,884,000,000	21,267,470,000,000	24,910,211,000,000	26,560,624,000,000	28,901,948,000,000
35	INDF	59,389,405,000,000	78,092,789,000,000	85,938,885,000,000	91,831,526,000,000	82,174,515,000,000
36	MLBI	1,152,048,000,000	1,782,148,000,000	2,231,051,000,000	2,100,853,000,000	2,275,038,000,000
37	MYOR	8,302,506,241,903	9,710,223,454,000	10,291,108,029,334	11,342,715,686,221	12,922,421,859,142
38	ROTI	1,204,944,681,223	1,822,689,047,108	2,142,894,276,216	2,706,323,637,034	2,919,640,858,718
39	SKBM	288,961,557,631	497,652,557,672	649,534,031,113	764,484,248,710	1,001,657,012,004
40	ULTJ	2,420,793,382,029	2,811,620,982,142	2,917,083,567,355	3,539,995,910,248	4,239,199,641,365
41	GGRM	41,509,325,000,000	50,770,251,000,000	58,220,600,000,000	63,505,413,000,000	62,951,634,000,000
42	HMSP	26,247,527,000,000	27,404,594,000,000	28,380,630,000,000	38,010,724,000,000	42,508,277,000,000
43	WIIM	1,207,251,153,900	1,229,011,260,881	1,332,907,675,785	1,342,700,045,391	1,353,634,132,275
44	DVLA	1,074,691,476,000	1,190,054,288,000	1,236,247,525,000	1,376,278,237,000	1,531,365,558,000
45	KAEF	2,076,347,580,785	2,471,939,548,890	2,968,184,626,297	3,236,224,076,311	4,612,562,541,064
46	KLBF	9,417,957,180,958	11,315,061,275,026	12,425,032,367,729	13,696,417,381,439	15,226,009,210,657
47	MERK	569,430,951,000	696,946,318,000	716,599,526,000	641,646,818,000	743,934,894,000
48	PYFA	135,849,510,061	175,118,921,406	172,736,624,689	159,951,537,229	167,062,795,608
49	SQBB	397,144,458,000	421,187,982,000	459,352,720,000	464,027,522,000	479,233,790,000
50	TSPC	4,632,984,970,719	5,407,957,915,805	5,592,730,492,960	6,284,729,099,203	6,585,807,349,438
51	TCID	1,261,572,952,461	1,465,952,460,752	1,853,235,343,636	2,082,096,848,703	2,185,101,038,101
52	UNVR	11,984,979,000,000	13,348,188,000,000	14,280,670,000,000	15,729,945,000,000	16,745,695,000,000
53	KDSI	570,564,051,755	850,233,842,186	952,177,443,047	1,177,093,668,866	1,142,273,020,550

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	LABA BERSIH				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	INTP	4,763,388,000,000	5,012,294,000,000	5,274,009,000,000	4,356,661,000,000	3,870,319,000,000
2	SMGR	4,926,639,847,000	5,354,298,521,000	5,573,577,279,000	4,525,441,038,000	4,535,036,823,000
3	AMFG	346,609,000,000	338,358,000,000	458,635,000,000	341,346,000,000	260,444,000,000
4	ARNA	158,684,349,130	237,697,913,883	261,651,053,219	71,209,943,348	91,375,910,975
5	TOTO	235,945,643,357	236,557,513,162	293,803,908,949	285,236,780,659	168,564,583,718
6	INAI	23,155,488,541	5,019,540,731	22,058,700,759	28,615,673,167	35,552,975,244
7	LION	85,373,721,654	64,761,350,816	49,001,630,102	46,018,637,487	42,345,417,055
8	LMSH	41,282,515,026	14,382,899,194	7,403,115,436	1,944,443,395	6,252,814,811
9	BUDI	5,084,000,000	42,886,000,000	28,499,000,000	21,072,000,000	38,624,000,000
10	DPNS	20,608,530,035	66,813,230,321	14,519,866,284	9,859,176,172	10,009,391,103
11	EKAD	36,197,747,370	39,450,652,821	40,756,078,282	47,040,256,456	90,685,821,530
12	SRSN	16,954,040,000	15,994,295,000	14,456,260,000	15,504,788,000	11,056,051,000
13	AKPI	31,115,755,000	34,620,336,000	34,690,704,000	27,644,714,000	52,393,857,000
14	APLI	4,203,700,813	1,881,586,263	9,626,571,647	1,854,274,736	25,109,482,194
15	IGAR	44,507,701,367	35,030,416,158	54,898,874,758	51,416,184,307	69,305,629,795
16	TRST	61,453,058,755	32,965,552,359	30,084,477,143	25,314,103,403	33,794,866,940
17	CPIN	2,680,872,000,000	2,528,690,000,000	1,746,644,000,000	1,832,598,000,000	2,225,402,000,000
18	JPFA	1,074,577,000,000	640,637,000,000	384,846,000,000	524,484,000,000	2,171,608,000,000
19	ALDO	13,327,139,458	22,589,101,552	21,061,034,612	24,079,122,338	25,229,505,223
20	AUTO	1,135,914,000,000	1,058,015,000,000	956,409,000,000	322,701,000,000	483,421,000,000
21	INDS	134,068,283,255	147,608,449,013	127,657,349,869	1,933,819,152	49,556,367,334
22	SMSM	254,635,403,407	338,222,792,309	420,436,000,000	461,307,000,000	502,192,000,000
23	RICY	16,978,453,068	8,720,546,988	15,111,531,641	13,465,713,464	14,033,426,519
24	TRIS	37,887,200,425	48,195,237,468	35,944,155,042	37,448,445,764	25,213,015,324
25	UNIT	352,726,678	831,855,726	396,296,296	385,953,128	860,775,733

26	BATA	69,343,398,000	44,373,679,000	70,781,440,000	129,519,446,000	42,231,663,000
27	JECC	31,770,770,000	22,553,551,000	23,844,710,000	2,464,669,000	132,423,161,000
28	KBLI	125,181,635,828	73,530,280,777	70,080,135,740	115,371,098,970	334,338,838,592
29	KBLM	23,833,078,478	7,678,095,359	20,498,841,379	12,760,365,612	21,245,022,916
30	SCCO	169,741,648,691	104,962,314,423	137,618,900,727	159,119,646,125	340,593,630,534
31	ADES	83,376,000,000	55,656,000,000	31,021,000,000	32,839,000,000	55,951,000,000
32	CEKA	58,344,237,476	65,068,958,558	41,001,414,954	106,549,446,980	249,697,013,626
33	DLTA	213,421,077,000	270,498,062,000	288,073,432,000	192,045,199,000	254,509,268,000
34	ICBP	2,282,371,000,000	2,235,040,000,000	2,531,681,000,000	2,923,148,000,000	3,631,301,000,000
35	INDF	4,779,446,000,000	3,416,635,000,000	5,146,323,000,000	3,709,501,000,000	5,266,906,000,000
36	MLBI	453,405,000,000	1,171,229,000,000	794,883,000,000	496,909,000,000	982,129,000,000
37	MYOR	744,428,404,309	1,013,558,238,779	409,824,768,594	1,250,233,128,560	1,388,676,127,665
38	ROTI	149,149,548,025	158,015,270,921	188,577,521,074	270,538,700,440	279,777,368,831
39	SKBM	12,703,059,881	58,266,986,268	89,115,994,107	40,150,568,621	22,545,456,050
40	ULTJ	353,431,619,485	325,127,420,664	283,360,914,211	528,100,215,029	709,825,635,742
41	GGRM	4,068,711,000,000	4,383,932,000,000	5,395,293,000,000	6,452,834,000,000	6,672,682,000,000
42	HMSP	9,945,296,000,000	10,818,486,000,000	10,181,083,000,000	10,363,308,000,000	12,762,229,000,000
43	WIIM	77,301,783,553	132,322,207,861	112,304,822,060	131,081,111,587	106,290,306,868
44	DVLA	148,909,089,000	125,796,473,000	80,929,476,000	107,894,430,000	152,083,400,000
45	KAEF	205,763,997,378	215,642,329,977	236,531,070,864	252,972,506,074	271,597,947,663
46	KLBF	1,775,098,847,932	1,970,452,449,686	2,121,090,581,630	2,057,694,281,873	2,350,884,933,551
47	MERK	107,808,155,000	175,444,757,000	181,472,234,000	142,545,462,000	153,842,847,000
48	PYFA	5,308,221,363	6,195,800,338	2,657,665,405	3,087,104,465	5,146,317,041
49	SQBB	135,248,606,000	149,521,096,000	164,808,009,000	150,207,262,000	165,195,371,000
50	TSPC	635,176,093,653	638,535,108,795	584,293,062,124	529,218,651,807	545,493,536,262
51	TCID	150,373,851,969	160,148,465,833	174,314,394,101	544,474,278,014	162,059,596,347
52	UNVR	4,839,145,000,000	5,352,625,000,000	5,738,523,000,000	5,851,805,000,000	6,390,672,000,000
53	KDSI	36,837,060,793	36,002,772,194	44,489,139,365	11,470,563,293	47,127,349,067

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	KAS DARI OPERASI				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	INTP	5,674,822,000,000	5,419,268,000,000	5,344,607,000,000	5,049,117,000,000	3,546,113,000,000
2	SMGR	5,591,864,816,000	6,047,147,495,000	6,721,170,878,000	7,288,586,537,000	5,180,010,976,000
3	AMFG	411,135,000,000	551,871,000,000	564,250,000,000	366,837,000,000	333,042,000,000
4	ARNA	237,695,889,064	278,878,036,499	238,937,995,916	111,918,147,182	95,618,365,174
5	TOTO	188,137,480,794	320,627,072,830	307,708,638,190	240,629,138,479	305,802,664,813
6	INAI	(99,406,551,083)	77,754,740,234	81,915,088,114	47,011,856,454	(149,761,732,022)
7	LION	66,606,219,113	52,556,704,619	61,883,303,338	59,304,153,529	53,300,060,257
8	LSMH	10,588,729,023	13,814,790,256	9,999,770,412	10,910,801,951	6,871,373,245
9	BUDI	1,646,000,000	222,244,000,000	68,190,000,000	96,860,000,000	287,744,000,000
10	DPNS	6,530,804,861	(660,730,802)	5,877,779,661	5,105,993,427	14,127,914,662
11	EKAD	28,582,923,169	23,212,236,950	4,641,305,865	100,935,448,358	84,490,481,400
12	SRSN	(7,454,188,000)	37,888,934,000	9,622,985,000	(76,732,543,000)	114,821,748,000
13	AKPI	12,203,424,000	(24,262,141,000)	374,349,492,000	(50,796,252,000)	384,621,003,000
14	APLI	(14,311,946,160)	62,415,415,884	22,314,328,339	24,587,547,474	49,685,387,363
15	IGAR	32,191,725,185	31,571,765,591	25,762,820,842	80,061,208,533	63,688,738,725
16	TRST	76,503,968,063	135,466,939,215	236,909,957,713	135,020,261,491	239,192,778,741
17	CPIN	1,689,376,000,000	2,061,273,000,000	239,221,000,000	1,707,438,000,000	4,157,137,000,000
18	JPFA	296,845,000,000	175,820,000,000	1,570,533,000,000	1,452,924,000,000	2,753,605,000,000
19	ALDO	20,669,774,946	39,652,190,973	29,883,033	2,204,123,679	38,255,302,345
20	AUTO	537,785,000,000	551,756,000,000	264,565,000,000	866,768,000,000	1,059,369,000,000
21	INDS	110,147,042,438	255,755,973,870	65,911,208,643	110,641,662,962	193,436,286,326
22	SMSM	411,044,895,169	449,576,533,100	449,864,000,000	536,111,000,000	582,843,000,000
23	RICY	43,323,124,958	(84,879,758,265)	47,145,296,495	134,156,890,685	82,494,120,808
24	TRIS	3,685,573,499	22,942,969,215	51,371,394	61,186,196,427	13,169,891,854
25	UNIT	10,862,219,654	2,050,933,566	23,058,031,778	(24,744,623,459)	30,168,393,183

26	BATA	46,373,022,000	44,680,921,000	62,179,864,000	(19,631,483,000)	19,176,233,000
27	JECC	(803,205,000)	(119,083,783,000)	42,230,169,000	21,550,154,000	184,371,203,000
28	KBLI	9,504,674,795	(27,123,241,057)	170,079,674,604	46,127,980,815	383,175,671,680
29	KBLM	(80,178,954,355)	(106,551,188,953)	5,994,209,466	24,641,687,071	33,243,538,568
30	SCCO	137,153,872,387	20,804,645,848	62,171,128,817	197,980,124,011	522,526,634,709
31	ADES	87,274,000,000	40,102,000,000	101,377,000,000	26,040,000,000	119,156,000,000
32	CEKA	178,453,350,790	19,608,725,490	(147,806,952,847)	168,614,370,234	176,087,317,362
33	DLTA	248,441,252,000	348,712,041,000	164,246,813,000	246,625,414,000	259,851,506,000
34	ICBP	3,053,526,000,000	1,993,496,000,000	3,860,843,000,000	3,485,533,000,000	4,584,964,000,000
35	INDF	7,419,046,000,000	6,928,790,000,000	9,269,318,000,000	4,213,613,000,000	7,175,603,000,000
36	MLBI	539,860,000,000	1,181,049,000,000	913,005,000,000	919,232,000,000	1,248,469,000,000
37	MYOR	830,244,056,569	987,023,231,523	(862,339,383,145)	2,336,785,497,955	659,314,197,175
38	ROTI	189,548,542,813	314,587,624,896	364,975,619,113	555,511,840,614	414,702,426,418
39	SKBM	(22,965,556,724)	19,715,658,814	48,342,031,990	62,469,996,482	(33,834,235,357)
40	ULTJ	500,334,201,664	195,989,263,645	128,022,639,236	669,463,282,892	779,108,645,836
41	GGRM	3,953,574,000,000	2,472,971,000,000	1,657,776,000,000	3,200,820,000,000	6,937,650,000,000
42	HMSP	4,087,495,000,000	10,802,179,000,000	11,103,195,000,000	811,163,000,000	14,076,579,000,000
43	WIIM	13,126,949,759	(45,910,615,406)	44,609,246,858	62,869,126,110	136,703,864,740
44	DVLA	119,207,439,000	106,931,180,000	104,436,317,000	214,166,823,000	187,475,539,000
45	KAEF	230,612,654,491	253,783,664,733	286,309,255,381	175,966,862,348	198,050,928,789
46	KLBF	1,376,343,990,025	927,163,654,212	2,316,125,821,045	2,456,995,428,106	2,159,833,281,176
47	MERK	88,404,562,000	133,099,062,000	289,725,783,000	203,711,206,000	169,161,270,000
48	PYFA	(448,715,089)	(5,856,771,777)	1,472,541,371	15,699,910,434	7,052,759,074
49	SQBB	138,285,657,000	153,706,638,000	160,898,696,000	139,913,445,000	179,485,976,000
50	TSPC	635,028,604,390	448,669,480,614	512,956,089,428	778,361,981,647	491,655,348,447
51	TCID	250,453,743,262	253,851,906,566	123,551,162,065	120,781,612,127	264,194,256,792
52	UNVR	5,191,646,000,000	6,241,679,000,000	6,462,722,000,000	6,299,051,000,000	6,684,219,000,000
53	KDSI	50,465,006,251	85,343,533,207	(24,155,490,938)	(41,864,462,623)	85,536,484,701

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	HARGA PENUTUPAN SAHAM				INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN		
		2012						
		TGL PENGUMUMAN LABA	-1 H	HARI PENGUMUMAN	+1 H	-1 H	HARI PENGUMUMAN	+1 H
1	INTP	RABU,20-3-2013	22,400	23,150	23,000	4,822.63	4,831.50	4,802.67
2	SMGR	RABU,20-3-2013	17,850	17,750	17,500	4,822.63	4,831.50	4,802.67
3	AMFG	RABU,3-4-2013	8,650	8,550	8,500	4,957.25	4,981.47	4,922.61
4	ARNA	RABU,20-3-2013	563	569	619	4,822.63	4,831.50	4,802.67
5	TOTO	RABU,3-4-2013	3,938	3,889	3,889	4,957.25	4,981.47	4,922.61
6	INAI	SELASA,2-4-2013	295	290	290	4,937.58	4,957.25	4,981.47
7	LION	RABU,3-4-2013	1,360	1,300	1,300	4,957.25	4,981.47	4,922.61
8	LMSH	RABU,3-4-2013	1,400	1,400	1,400	4,957.25	4,981.47	4,922.61
9	BUDI	SELASA,2-4-2013	116	116	115	4,937.58	4,957.25	4,981.47
10	DPNS	SELASA,2-4-2013	445	430	430	4,937.58	4,957.25	4,981.47
11	EKAD	RABU,3-4-2013	460	455	440	4,957.25	4,981.47	4,922.61
12	SRSN	SELASA,2-4-2013	50	50	50	4,937.58	4,957.25	4,981.47
13	AKPI	RABU,3-4-2013	950	950	950	4,957.25	4,981.47	4,922.61
14	APLI	SELASA,2-4-2013	90	91	90	4,937.58	4,957.25	4,981.47
15	IGAR	RABU,20-3-2013	410	410	410	4,822.63	4,831.50	4,802.67
16	TRST	RABU,3-4-2013	350	350	340	4,957.25	4,981.47	4,922.61
17	CPIN	SELASA,2-4-2013	5,100	5,000	4,950	4,937.58	4,957.25	4,981.47
18	JPFA	JUMAT,19-4-201	1,880	1,940	1,980	5,012.64	4,998.46	4,996.92
19	ALDO	SELASA,2-4-2013	660	660	670	4,937.58	4,957.25	4,981.47
20	AUTO	RABU,20-3-2013	3,740	3,716	3,668	4,822.63	4,831.50	4,802.67
21	INDS	SELASA,2-4-2013	4,205	4,111	4,041	4,937.58	4,957.25	4,981.47
22	SMSM	SELASA,2-4-2013	2,525	2,500	2,600	4,937.58	4,957.25	4,981.47
23	RICY	SELASA,2-4-2013	195	196	195	4,937.58	4,957.25	4,981.47
24	TRIS	SELASA,2-4-2013	455	480	475	4,937.58	4,957.25	4,981.47
25	UNIT	SENIN,1-4-2013	265	255	255	4,940.99	4,937.58	4,957.25

26	BATA	SELASA,2-4-2013	550	550	550	4,937.58	4,957.25	4,981.47
27	JECC	RABU,3-4-2013	2,200	2,100	2,000	4,957.25	4,981.47	4,922.61
28	KBLI	SELASA,2-4-2013	275	305	295	4,937.58	4,957.25	4,981.47
29	KBLM	SENIN,15-4-2013	220	220	230	4,937.21	4,894.59	4,945.25
30	SCCO	JUMAT,10-5-2013	5,500	5,500	5,500	5,089.34	5,105.94	5,054.63
31	ADES	SELASA,23-4-2013	4,550	4,475	4,400	4,996.92	4,975.33	5,011.61
32	CEKA	JUMAT,13-9-2013	635	650	655	4,356.61	4,375.54	4,522.24
33	DLTA	SENIN,8-4-2013	338,000	338,000	338,000	4,926.07	4,897.52	4,899.59
34	ICBP	RABU,20-3-2013	9,050	8,750	8,850	4,822.63	4,831.50	4,802.67
35	INDF	RABU,20-3-2013	7,400	7,450	7,350	4,822.63	4,831.50	4,802.67
36	MLBI	RABU,20-3-2013	9,400	9,400	9,400	4,822.63	4,831.50	4,802.67
37	MYOR	SENIN,15-4-2013	25,671	25,714	25,800	4,937.21	4,894.59	4,945.25
38	ROTI	RABU,20-3-2013	1,480	1,440	1,440	4,822.63	4,831.50	4,802.67
39	SKBM	SELASA,10-9-2013	500	500	500	4,191.26	4,358.14	4,349.42
40	ULTJ	RABU,8-5-2013	3,650	3,700	3,675	5,042.79	5,089.34	5,105.94
41	GGRM	SELASA,2-4-2013	52,000	52,950	52,000	4,937.58	4,957.25	4,981.47
42	HMSP	RABU,20-3-2013	77,435	77,435	78,378	4,822.63	4,831.50	4,802.67
43	WIIM	SELASA,2-4-2013	1,000	1,000	1,000	4,937.58	4,957.25	4,981.47
44	DVLA	SELASA,2-4-2013	2,275	2,275	2,225	4,937.58	4,957.25	4,981.47
45	KAEF	RABU,20-3-2013	1,060	1,070	1,050	4,822.63	4,831.50	4,802.67
46	KLBF	SELASA,2-4-2013	1,250	1,270	1,250	4,937.58	4,957.25	4,981.47
47	MERK	RABU,20-3-2013	152,000	152,000	152,000	4,822.63	4,831.50	4,802.67
48	PYFA	SELASA,2-4-2013	200	220	199	4,937.58	4,957.25	4,981.47
49	SQBB	RABU,18-9-2013	10,500	10,500	10,500	4,517.62	4,463.25	4,670.73
50	TSPC	SELASA,2-4-2013	3,725	3,725	3,600	4,937.58	4,957.25	4,981.47
51	TCID	RABU,20-3-2013	11,400	11,400	11,400	4,822.63	4,831.50	4,802.67
52	UNVR	SELASA,2-4-2013	22,150	22,650	22,700	4,937.58	4,957.25	4,981.47
53	KDSI	RABU,20-3-2013	540	560	580	4,822.63	4,831.50	4,802.67

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	HARGA PENUTUPAN SAHAM				INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN		
		2013						
		TGL PENGUMUMAN LABA	-1 H	HARI PENGUMUMAN	+1 H	-1 H	HARI PENGUMUMAN	+1 H
1	INTP	SELASA,18-3-2014	24,500	24,000	24,050	4,876.19	4,805.61	4,821.46
2	SMGR	JUMAT,28-2-2014	14,450	15,000	14,700	4,568.94	4,620.22	4,584.21
3	AMFG	JUMAT,28-3-2014	6,950	7,100	7,200	4,723.06	4,768.28	4,873.93
4	ARNA	JUMAT, 28-2-2014	825	850	855	4,568.94	4,620.22	4,584.21
5	TOTO	SELASA, 1-4-2014	3,839	3,839	3,689	4,768.28	4,873.93	4,870.21
6	INAI	JUMAT, 28-3-2014	271	270	274	4,723.06	4,768.28	4,873.93
7	LION	SELASA, 1-4-2014	1,250	1,200	1,200	4,768.28	4,873.93	4,870.21
8	LMSH	SELASA, 1-4-2014	730	730	730	4,768.28	4,873.93	4,870.21
9	BUDI	JUMAT, 28-3-2014	104	107	106	4,723.06	4,768.28	4,873.93
10	DPNS	SELASA, 1-4-2014	408	408	412	4,768.28	4,873.93	4,870.21
11	EKAD	JUMAT, 28-3-2014	425	424	429	4,723.06	4,768.28	4,873.93
12	SRSN	KAMIS,27-3-2014	50	50	50	4,728.24	4,723.06	4,768.28
13	AKPI	SELASA, 1-4-2014	750	750	750	4,768.28	4,873.93	4,870.21
14	APLI	JUMAT, 28-3-2014	65	55	63	4,723.06	4,768.28	4,873.93
15	IGAR	JUMAT,14-3-2014	310	310	310	4,726.17	4,878.64	4,876.19
16	TRST	SELASA,1-4-2014	311	311	312	4,768.28	4,873.93	4,870.21
17	CPIN	JUMAT, 28-3-2014	3,995	3,995	4,150	4,723.06	4,768.28	4,873.93
18	JPFA	JUMAT,28-3-2014	1,435	1,410	1,445	4,723.06	4,768.28	4,873.93
19	ALDO	SENIN, 7-4-2014	635	635	635	4,857.94	4,921.04	4,921.40
20	AUTO	JUMAT,28-2-2014	3,645	3,605	3,560	4,568.94	4,620.22	4,584.21
21	INDS	SELASA,1-4-2014	2,160	2,120	2,112	4,768.28	4,873.93	4,870.21
22	SMSM	JUMAT, 28-3-2014	3,800	4,000	4,050	4,723.06	4,768.28	4,873.93
23	RICY	KAMIS,27-3-2014	164	165	165	4,728.24	4,723.06	4,768.28
24	TRIS	KAMIS,20-3-2014	374	378	382	4,821.46	4,698.97	4,700.22
25	UNIT	JUMAT,28-3-2014	350	350	350	4,723.06	4,768.28	4,873.93

26	BATA	JUMAT,28-3-2014	990	960	995	4,723.06	4,768.28	4,873.93
27	JECC	JUMAT, 28-3-2014	2,800	2,800	2,800	4,723.06	4,768.28	4,873.93
28	KBLI	JUMAT, 28-3-2014	168	169	172	4,723.06	4,768.28	4,873.93
29	KBLM	SELASA,1-4-2014	158	156	154	4,768.28	4,873.93	4,870.21
30	SCCO	KAMIS,27-3-2014	4,290	4,280	4,280	4,728.24	4,723.06	4,768.28
31	ADES	RABU,2-4-2014	2,075	2,055	2,055	4,873.93	4,870.21	4,891.32
32	CEKA	SENIN, 7-4-2014	700	750	770	4,857.94	4,921.04	4,921.40
33	DLTA	JUMAT,28-3-2014	345,000	350,000	360,000	4,723.06	4,768.28	4,873.93
34	ICBP	SENIN,24-3-2014	10,975	10,200	10,000	4,700.22	4,720.42	4,703.09
35	INDF	SENIN,24-3-2014	7,325	7,050	7,025	4,700.22	4,720.42	4,703.09
36	MLBI	JUMAT,28-3-2014	10,790	10,900	11,000	4,723.06	4,768.28	4,873.93
37	MYOR	JUMAT,28-3-2014	30,000	30,000	30,075	4,723.06	4,768.28	4,873.93
38	ROTI	KAMIS,27-3-2014	1,070	1,100	1,105	4,728.24	4,723.06	4,768.28
39	SKBM	SELASA,1-4-2014	700	845	850	4,768.28	4,873.93	4,870.21
40	ULTJ	SELASA,1-4-2014	3,930	4,050	4,045	4,768.28	4,873.93	4,870.21
41	GGRM	JUMAT,28-3-2014	49,150	49,400	50,900	4,723.06	4,768.28	4,873.93
42	HMSP	JUMAT,28-3-2015	68,450	68,500	68,599	4,723.06	4,768.28	4,873.93
43	WIIM	RABU,26-3-2014	775	780	750	4,703.09	4,728.24	4,723.06
44	DVLA	JUMAT, 28-3-2014	2,050	2,030	2,100	4,723.06	4,768.28	4,873.93
45	KAEF	JUMAT,28-2-2014	750	750	730	4,568.94	4,620.22	4,584.21
46	KLBF	JUMAT,28-3-2014	1,475	1,465	1,505	4,723.06	4,768.28	4,873.93
47	MERK	JUMAT, 7-3-2014	200,000	200,000	200,000	4,687.86	4,685.89	4,677.25
48	PYFA	RABU,26-3-2014	152	154	149	4,703.09	4,728.24	4,723.06
49	SQBB	KAMIS,20-3-2014	10,500	10,500	10,500	4,821.46	4,698.97	4,700.22
50	TSPC	RABU,2-4-2014	3,160	3,060	3,075	4,873.93	4,870.21	4,891.32
51	TCID	RABU,19-3-2014	16,000	16,000	16,000	4,805.61	4,821.46	4,698.97
52	UNVR	RABU,26-3-2014	28,250	28,725	28,700	4,703.09	4,728.24	4,723.06
53	KDSI	JUMAT,28-3-2014	385	388	369	4,723.06	4,768.28	4,873.93

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	HARGA PENUTUPAN SAHAM				INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN		
		2014						
		TANGGAL PENGUMUMAN LABA	-1 H	HARI PENGUMUMAN	+1 H	-1 H	HARI PENGUMUMAN	+1 H
1	INTP	KAMIS, 19-3-2015	22.275	22.325	21.650	5,413.15	5,453.85	5,443.07
2	SMGR	RABU, 4-3-2015	14.825	14.875	14.900	5,474.62	5,448.06	5,450.95
3	AMFG	SENIN, 30-3-2015	7500	7.450	7.700	5,396.85	5,438.66	5,518.68
4	ARNA	SELASA,24-2-2015	960	960	955	5,403.28	5,417.31	5,445.11
5	TOTO	SELASA,31-3-2015	4.013	4.013	3.988	5,444.63	5,462.93	5,419.57
6	INAI	SELASA,31-3-2015	375	375	375	5,444.63	5,462.93	5,419.57
7	LION	KAMIS,26-3-2015	1.050	1.050	1.050	5,405.49	5,368.80	5,396.85
8	LMSH	JUMAT, 27-3-2015	883	883	883	5,368.80	5,396.85	5,438.66
9	BUDI	SELASA,31-3-2015	95	94	95	5,444.63	5,462.93	5,419.57
10	DPNS	SELASA,31-3-2015	330	345	345	5,444.63	5,462.93	5,419.57
11	EKAD	SENIN,30-3-2015	497	495	494	5,396.85	5,438.66	5,518.68
12	SRSN	SENIN,30-3-2015	50	50	50	5,396.85	5,438.66	5,518.68
13	AKPI	SENIN,20-4-2015	630	610	630	5,410.64	5,400.80	5,460.57
14	APLI	SELASA,31-3-2015	79	79	80	5,444.63	5,462.93	5,419.57
15	IGAR	RABU, 4-3-2015	308	311	299	5,474.62	5,448.06	5,450.95
16	TRST	SELASA,31-3-2015	339	325	325	5,444.63	5,462.93	5,419.57
17	CPIN	SELASA,31-3-2015	3.490	3.545	3.435	5,444.63	5,462.93	5,419.57
18	JPFA	JUMAT,27-2-2015	880	900	885	5,451.42	5,450.29	5,477.83
19	ALDO	JUMAT,27-3-2015	720	720	720	5,368.80	5,396.85	5,438.66
20	AUTO	RABU,25-2-2015	3.770	3.720	3.700	5,417.31	5,445.11	5,451.42
21	INDS	SELASA,31-3-2015	1.275	1.300	1.285	5,444.63	5,462.93	5,419.57
22	SMSM	SELASA,31-3-2015	4.500	4.450	4.395	5,444.63	5,462.93	5,419.57
23	RICY	SELASA,31-3-2015	170	173	173	5,444.63	5,462.93	5,419.57
24	TRIS	SELASA,24-3-2015	364	363	362	5,437.10	5,447.65	5,405.49

25	UNIT	SELASA,31-3-2015	317	317	315	5,444.63	5,462.93	5,419.57
26	BATA	SELASA,31-3-2015	1.120	1.090	1.080	5,444.63	5,462.93	5,419.57
27	JECC	RABU,1-4-2015	2.390	2.390	2.390	5,518.68	5,466.87	5,456.40
28	KBLI	SENIN,30-3-2015	137	140	139	5,396.85	5,438.66	5,518.68
29	KBLM	RABU,1-4-2015	147	145	145	5,518.68	5,466.87	5,456.40
30	SCCO	SENIN,30-3-2015	3.950	3.950	4000	5,396.85	5,438.66	5,518.68
31	ADES	KAMIS,2-4-2015	1.375	1.380	1.375	5,466.87	5,456.40	5,480.03
32	CEKA	RABU,1-4-2015	755	748	748	5,518.68	5,466.87	5,456.40
33	DLTA	SELASA,31-3-2015	280.500	285.000	280.050	5,444.63	5,462.93	5,419.57
34	ICBP	JUMAT,20-3-2015	14.850	15.100	14.800	5,453.85	5,443.07	5,437.10
35	INDF	SENIN,23-3-2015	7.425	7.400	7.475	5,443.07	5,437.10	5,447.65
36	MLBI	JUMAT,27-3-2015	9.550	9.600	9.600	5,368.80	5,396.85	5,438.66
37	MYOR	RABU,1-4-2015	28.900	29.000	28.900	5,518.68	5,466.87	5,456.40
38	ROTI	JUMAT,27-3-2015	1.115	1.165	1.225	5,368.80	5,396.85	5,438.66
39	SKBM	RABU,1-4-2017	970	970	970	5,518.68	5,466.87	5,456.40
40	ULTJ	SELASA,31-3-2015	3.860	3.970	3.995	5,444.63	5,462.93	5,419.57
41	GGRM	SELASA,31-3-2015	49.500	51.000	51.000	5,444.63	5,462.93	5,419.57
42	HMSP	JUMAT,20-3-2015	66.516	66.514	66.564	5,453.85	5,443.07	5,437.10
43	WIIM	JUMAT,27-3-2015	540	540	540	5,368.80	5,396.85	5,438.66
44	DVLA	SENIN,30-3-2015	1.810	1.810	1.810	5,396.85	5,438.66	5,518.68
45	KAEF	KAMIS,5-3-2015	1.385	1.375	1.365	5,448.06	5,450.95	5,514.79
46	KLBF	SENIN,30-3-2015	1.840	1.845	1.865	5,396.85	5,438.66	5,518.68
47	MERK	KAMIS,12-3-2015	146.500	145.000	145.000	5,419.57	5,439.83	5,426.47
48	PYFA	SENIN,30-3-2015	129	129	129	5,396.85	5,438.66	5,518.68
49	SQBB	RABU,18-3-2015	10.500	10.500	10.500	5,439.15	5,413.15	5,453.85
50	TSPC	SELASA,31-3-2015	2.310	2.320	2.295	5,444.63	5,462.93	5,419.57
51	TCID	RABU,18-3-2015	18.850	18.850	18.800	5,439.15	5,413.15	5,453.85
52	UNVR	KAMIS,30-4-2015	42.250	42.600	43.000	5,105.56	5,086.43	5,141.14
53	KDSI	KAMIS,30-4-2015	380	341	305	5,105.56	5,086.43	5,141.14

Data Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	HARGA PENUTUPAN SAHAM				INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN		
		2015						
		TANGGAL PENGUMUMAN LABA	-1 H	HARI PENGUMUMAN	+1 H	-1 H	HARI PENGUMUMAN	+1 H
1	INTP	KAMIS,17-3-2016	20.725	20.700	20.675	4,861.44	4,885.69	4,885.71
2	SMGR	RABU, 27-4-2016	10.325	10.125	10.050	4,814.09	4,845.66	4,848.39
3	AMFG	RABU,30-3-2016	6.675	6.675	6.675	4,781.30	4,816.66	4,845.37
4	ARNA	SENIN,2-5-2016	600	595	580	4,838.58	4,808.32	4,812.26
5	TOTO	KAMIS,31-3-2016	6.125	6.200	6.200	4,816.66	4,845.37	4,843.19
6	INAI	JUMAT,29-4-2016	362	348	350	4,848.39	4,838.58	4,808.32
7	LION	KAMIS,31-3-2016	975	975	900	4,816.66	4,845.37	4,843.19
8	LMSH	KAMIS,31-3-2016	570	570	570	4,816.66	4,845.37	4,843.19
9	BUDI	SELASA,5-4-2016	69	70	70	4,850.18	4,858.07	4,868.23
10	DPNS	JUMAT,29-4-2016	323	310	310	4,848.39	4,838.58	4,808.32
11	EKAD	RABU,30-3-2016	420	418	421	4,781.30	4,816.66	4,845.37
12	SRSN	JUMAT,20-5-2016	50	50	50	4,704.22	4,711.88	4,743.66
13	AKPI	SENIN,18-4-2016	895	895	895	4,823.57	4,865.53	4,881.93
14	APLI	KAMIS,31-3-2016	78	78	72	4,816.66	4,845.37	4,843.19
15	IGAR	KAMIS,24-3-2016	244	244	248	4,854.18	4,827.09	4,773.63
16	TRST	JUMAT,8-4-2016	296	296	296	4,867.29	4,846.70	4,786.97
17	CPIN	KAMIS,31-3-2016	3.620	3.590	3.505	4,816.66	4,845.37	4,843.19
18	JPFA	SENIN,29-2-2016	765	765	830	4,733.15	4,770.96	4,779.99
19	ALDO	KAMIS,14-4-2016	740	740	735	4,853.01	4,814.85	4,823.57
20	AUTO	RABU,16-3-2016	1.875	1.895	1.920	4,849.78	4,861.44	4,885.69
21	INDS	JUMAT,1-4-2016	444	439	446	4,845.37	4,843.19	4,850.18
22	SMSM	KAMIS,21-4-2016	4.795	4.800	4.780	4,876.60	4,903.09	4,914.74
23	RICY	KAMIS,28-4-2016	140	138	141	4,845.66	4,848.39	4,838.58
24	TRIS	SELASA,29-3-2016	275	274	274	4,773.63	4,781.30	4,816.66
25	UNIT	KAMIS,28-4-2016	223	223	223	4,845.66	4,848.39	4,838.58

26	BATA	KAMIS,31-3-2016	835	840	845	4,816.66	4,845.37	4,843.19
27	JECC	KAMIS,31-3-2016	2.100	2.100	2.100	4,816.66	4,845.37	4,843.19
28	KBLI	RABU,6-4-2016	153	153	153	4,858.07	4,868.23	4,867.29
29	KBLM	JUMAT,29-4-2016	133	133	126	4,848.39	4,838.58	4,808.32
30	SCCO	RABU,27-4-2016	4.680	4.800	4.980	4,814.09	4,845.66	4,848.39
31	ADES	KAMIS,31-3-2016	1.055	1.050	1.075	4,816.66	4,845.37	4,843.19
32	CEKA	KAMIS,7-4-2016	635	645	710	4,868.23	4,867.29	4,846.70
33	DLTA	JUMAT,1-4-2016	5.400	5.000	5.000	4,845.37	4,843.19	4,850.18
34	ICBP	JUMAT,22-4-2016	15.025	15.050	15.125	4,903.09	4,914.74	4,878.86
35	INDF	JUMAT,22-4-2016	7.250	7.275	7.225	4,903.09	4,914.74	4,878.86
36	MLBI	KAMIS,24-3-2016	7.900	7.900	7.850	4,854.18	4,827.09	4,773.63
37	MYOR	KAMIS,31-3-2016	30.825	31.475	31.475	4,816.66	4,845.37	4,843.19
38	ROTI	KAMIS,31-3-2016	1.270	1.280	1.265	4,816.66	4,845.37	4,843.19
39	SKBM	JUMAT,1-4-2016	550	535	535	4,845.37	4,843.19	4,850.18
40	ULTJ	RABU,6-4-2016	3.795	3.795	3.820	4,858.07	4,868.23	4,867.29
41	GGRM	SELASA,26-4-2016	68.000	69.200	70.200	4,878.86	4,814.09	4,845.66
42	HMSP	JUMAT,8-4-2016	99.500	99.000	97.275	4,867.29	4,846.70	4,786.97
43	WIIM	RABU,6-4-2016	400	400	399	4,858.07	4,868.23	4,867.29
44	DVLA	KAMIS,21-4-2016	1.320	1.350	1.350	4,876.60	4,903.09	4,914.74
45	KAEF	SENIN,14-3-2016	1.295	1.280	1.255	4,813.78	4,877.53	4,849.78
46	KLBF	SENIN,2-5-2016	1.375	1.340	1.345	4,838.58	4,808.32	4,812.26
47	MERK	JUMAT,29-4-2016	7.000	7.025	7.275	4,848.39	4,838.58	4,808.32
48	PYFA	RABU,6-4-2016	117	118	123	4,858.07	4,868.23	4,867.29
49	SQBB	KAMIS,31-3-2016	10.500	10.500	10.500	4,816.66	4,845.37	4,843.19
50	TSPC	SENIN,25-4-2016	1.950	1.940	1.935	4,914.74	4,878.86	4,814.09
51	TCID	JUMAT,8-4-2016	16.100	16.000	16.000	4,867.29	4,846.70	4,786.97
52	UNVR	RABU,30-3-2016	42.975	42.975	42.925	4,781.30	4,816.66	4,845.37
53	KDSI	SENIN,7-3-2016	240	235	215	4,850.88	4,831.58	4,811.04



LAMPIRAN 2

HASIL OUTPUT SPSS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DESCRIPTIVES VARIABLES=X1 X2 Z Y
/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

[DataSet3] C:\Users\msi\Documents\daa - Copy (2).sav

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Innate Accrual	159	-.65	.52	-.0616	.11028
Discretionary Accrual	159	-.89	.47	.0073	.13297
Persistensi Laba	159	-34.63	43.13	.0013	6.14960
Reaksi Pasar	159	-82.46	115.87	-.5266	11.66972
Valid N (listwise)	159				

REGRESSION
 /MISSING LISTWISE
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
 /NOORIGIN
 /DEPENDENT Z
 /METHOD=ENTER X1 X2.

Regression

[DataSet3] C:\Users\msi\Documents\daa - Copy (2).sav

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Discretionary Accrual, Innate Accrual ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.527 ^a	.277	.268	5.26117

a. Predictors: (Constant), Discretionary Accrual, Innate Accrual

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1657.095	2	828.547	29.933	.000 ^b
	Residual	4318.073	156	27.680		
	Total	5975.168	158			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Discretionary Accrual, Innate Accrual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.440	.502		2.870	.005
	Innate Accrual	22.426	4.802	.402	4.670	.000
	Discretionary Accrual	-8.024	3.983	-.173	-2.015	.046

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

REGRESSION
 /MISSING LISTWISE
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
 /NOORIGIN
 /DEPENDENT Y
 /METHOD=ENTER X1 X2 Z.

Regression

[DataSet3] C:\Users\msi\Documents\daa - Copy (2).sav

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Persistensi Laba, Discretionary Accrual, Innate Accrual ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Reaksi Pasar

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.625	7.14938

a. Predictors: (Constant), Persistensi Laba, Discretionary Accrual, Innate Accrual

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13594.192	3	4531.397	88.653	.000 ^b
	Residual	7922.604	155	51.114		
	Total	21516.796	158			

a. Dependent Variable: Reaksi Pasar

b. Predictors: (Constant), Persistensi Laba, Discretionary Accrual, Innate Accrual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.675	.700		.965	.336
	Innate Accrual	16.556	6.967	.156	2.376	.019
	Discretionary Accrual	-25.252	5.482	-.288	-4.606	.000
	Persistensi Laba	.974	.109	.513	8.955	.000

a. Dependent Variable: Reaksi Pasar

Nomor : 5716 / EB.IPP.00.9/2017

Samata, 1 November 2017

Lampiran :

Hal : Undangan Seminar Proposal
A.n. Sri Ayu Lestari / 10800113045

Kepada Yth :

1. Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M. Si. Ak
2. Akramunnas, SE.,MM

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mengundang bapak/ibu, untuk menghadiri seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku pembimbing pada seminar Draft Skripsi, Yang insha Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Senin, 6 November 2017
Waktu : 09.00-12.00, Wita
Judul Skripsi : Reaksi pasar atas kualitas akrual melalui persistensi laba di Bursa Efek Indonesia
Tempat : Ruang L.206

Atas segala perhatian dan kehadirannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalam,

Dekan,


Prof. DR. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

Catatan:

1. SK. Pembimbing Draft Skripsi Terlampir
2. Pembimbing diharapkan hadir



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sir. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata – Gowa Tlp. 841879 Fax.8221400

Nomor : **420 A** /EB.1/PP.00.9/01/2018
Sifat : Penting
Lamp. :-
Hal : **Undangan Seminar Hasil**

Samata, **31** Januari 2018

Kepada Yth
Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian Mahasiswa:

Nama : Sri Ayu Lestari
NIM : 10800113045
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Skripsi : Reaksi Pasar atas Kualitas AkruaI melalui Persistensi Laba di Bursa Efek

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Februari 2018
Waktu : 09.00 – 16.00 WITA
Tempat : Ruang Seminar

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 86-1928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : **089** /EB.1/PP.00.9/2/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **Undangan Ujian Munaqasyah**

Samata, **19** Februari 2018

Kepada Yth

Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Ujian
Munaqasyah Mahasiswa:

Nama : Sri Ayu Lestari
NIM : 10800113045
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Skripsi : "Reaksi Pasar atas Kualitas Akrual melalui Persistensi Laba di
Bursa Efek"

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Februari 2018
Waktu : 09.00-16.00 Wita
Tempat : Ruang Seminar

Demikian atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 162/P TAHUN 2017**

TENTANG

**PEMBIMBING / PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama : **Sri Ayu Lestari**, Nim : **10800113045** Tertanggal **18 Oktober 2017** Untuk Mendapatkan Pembimbing SKRIPSI Dengan Judul **"Reaksi Pasar Atas Kualitas Akrual Melalui Persistensi Laba Di Bursa Efek Indonesia"**
- Menimbang** : a. Bahwa Untuk Membantu Kelancaran Penelitian Dan Penyusunan SKRIPSI Mahasiswa Tersebut, Dipandang Perlu Untuk Menetapkan Pembimbing / Pembantu Pembimbing Penyusunan SKRIPSI Mahasiswa Tersebut Diatas
b. Bahwa Mereka Yang Ditetapkan Dalam Surat Keputusan Ini Dipandang Cakap Dan Memenuhi Syarat Untuk Diserahi Tugas Sebagai Pembimbing / Pembantu Pembimbing Penyusunan SKRIPSI Mahasiswa Tersebut Diatas
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 Yang Disempurnakan Dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 Tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Alauddin Makassar Menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 2 Tahun 2006 Tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran Atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Di Lingkungan Kementerian Agama
6. Peraturan Menteri Agama RI. 25 Tahun 2013 Dan Peraturan Menteri Agama RI. No. 85 Tahun 2013 Jo Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 Tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Pertama** : Mengangkat / Menunjuk Saudara (i) :
1. **Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah SE., M. Si., Ak** Sebagai Pembimbing Pertama
2. **Akramunnas, SE., MM** Sebagai Pembimbing Kedua
- Kedua** : Tugas Pembimbing / Pembantu Pembimbing Dalam Penelitian Dan Penyusunan SKRIPSI Mahasiswa (i) Adalah Memeriksa Draft Skripsi Dan Naskah Skripsi, Memberi Bimbingan, Petunjuk-Petunjuk, Perbaikan Mengenai Materi, Metode, Bahasa Dan Kemampuan Menguasai Masalah.
- Ketiga** : Segala Biaya Yang Timbul Akibat Dikeluarkannya Surat Keputusan Ini Dibebankan Kepada Anggaran Belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat** : Surat Keputusan Ini Mulai Berlaku Sejak Ditetapkan Dan Apabila Dikemudian Hari Terdapat Kekeliruan Di Dalamnya Akan Diperbaiki Sebagaimana Mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan Ini Disampaikan Kepada Masing-Masing Yang Bersangkutan Untuk Diketahui Dan Dilaksanakan Dengan Penuh Tanggungjawab

Diterapkan di : Samata-Gowa
Pada Tanggal : 19 Oktober 2017



- Tembusan :**
1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
 2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 3. Arsip



ALAUDDIN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 2180 TAHUN 2017

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif Sri Ayu Lestari : NIM: 10800113045
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji
- Mengingat :
1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
 4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
 6. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:
Ketua : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Sekretaris : Drs. H. M. Ridwan, M.Si
Penguji Dirasah Islamiyah : Sitti Alsyah, S.Ag., M.Ag.
Penguji Akuntansi Keuangan : Mustakim Muchlis, SE., M.Si.
Penguji Auditing : Andi Wawa, SE., Ak.
Pelaksana : Amidar Hamid, SE.
 2. Panitia bertugas melaksanakan ujian
 3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
 4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.
 5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 12 Desember 2017



Tembusan:

1. Rector UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Dekan dalam Lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Anip

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 0129 TAHUN 2018

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Sri Ayu Lestari, NIM : 10800113045
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama : Sri Ayu Lestari, NIM : 10800113045, tertanggal 26 Januari 2018 untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN


- Menetapkan Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekertaris : Jamaluddin M., SE., M.Si.
Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing II : Akramunnas, SE., MM.
Penguji I : Lince Bulutoding, SE., M.Si.
Penguji II : Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.
Pelaksana : Mubin Nasir

1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 26 Januari 2018

Dekan, 

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan:

1. Rector UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Arsip



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 0277 TAHUN 2018

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan : Sri Ayu Lestari
NIM : 10800113045
Tanggal : 12 Februari 2018
Mahasiswa Jurusan : AKUNTANSI
Untuk Ujian Skripsi/ Munaaqasyah yang berjudul "Reaksi Pasar atas Kualitas AkruaI melalui Persistensi Laba di Bursa Efek"
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekertaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Penguji I : Lince Bulutoding, SE., M.Si.
Penguji II : Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing II : Akramunnas, SE., MM.
Pelaksana : Roshani

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.



Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 14 Februari 2018
Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

RIWAYAT HIDUP



SRI AYU LESTARI, dilahirkan di Wajo, Sulawesi Selatan.

Penulis merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara, buah hati dari Ayahanda Hasbullah Jafar dan Ibunda Rosmaniah.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal pada tahun 2000. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SD Inpres No. 182 Benteng II pada tahun 2001. Penulis tamat sekolah dasar pada tahun 2007, dan melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 1 Bangkala, Sulawesi Selatan, tahun 2007 hingga tahun 2010. Pada tahun tersebut penulis juga melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo, Sulawesi Selatan. Baru ditahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R